

No. **135** Maret - April 2017

www.bakti.or.id

BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA



**PARA PENOPANG
HUTAN RINJANI**

**MEREKAM PANORAMA DAN
PESONA TANIMBAR**

**PERDA YANG MENGAKOMODASI
PRINSIP KONVENSI 1990**

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
NOT FOR SALE

ISSN 1979-777X



9 771979 777057



BaKTI**News**

MEMAHAMI KTI DENGAN SEKSAMA

ISSN 1979-777X

www.bakti.or.id

Editor **M. YUSRAN LAITUPA**
VIKTORIA NGANTUNG
SYAIFULLAH

Suara Forum KTI **ZUSANNA GOSAL**
ITA MASITA IBNU

Events at BaKTI **SHERLY HEUMASSE**

Website **ADITYA RAKHMAT**

Smart Practices
& Info Book **SUMARNI ARIANTO**

Database & Sirkulasi **A. RINI INDAYANI**

Design & Layout
Editor Foto **ICHSAN DJUNAEED**

Redaksi

Jl. H.A. Mappanyukki No. 32 Makassar 90125, Sulawesi Selatan - Indonesia Telp. +62 411 832228, 833383 Fax +62 411 852146

Email info@bakti.or.id atau baktinews@bakti.or.id SMS BaKTINews** 0813 4063 4999, 0815 4323 1888, 0878 4000 0201**

Facebook www.facebook.com/yayasanbakti Twitter @InfoBaKTI

BaKTI**News** adalah media pertukaran pengetahuan tentang pembangunan di Kawasan Timur Indonesia. Tujuan BaKTI**News** adalah mempromosikan praktik cerdas pembangunan dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan. BaKTI**News** terbit setiap bulan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, untuk memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi pembangunan dari Kawasan Timur Indonesia.

BaKTI**News** disirkulasi melalui pos kepada pembaca dengan target utama adalah para pelaku pembangunan yang berdomisili di daerah kepulauan dan daerah terpencil. Tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan BaKTI**News** agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui majalah ini. Selain dalam bentuk cetak, BaKTI**News** juga dapat diakses di website BaKTI: www.bakti.or.id dan dikirimkan melalui email kepada pelanggan yang dapat mengakses internet.

BaKTI**News** dikelola oleh Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Seluruh artikel BaKTI**News** adalah kontribusi sukarela para pelaku pembangunan dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin berbagi pengetahuan dengan khalayak luas.

*BaKTI**News** is a knowledge exchange media platform for development issues in eastern Indonesia. BaKTI**News** aims to promote development smart practices from different regions in eastern Indonesia so that the practices become known to a wider audience and inspire development stakeholders in other regions in their efforts to answer development challenges. BaKTI**News** is published monthly in two languages, Indonesian and English, to facilitate readers who don't understand Indonesian to gain a better understanding of development in eastern Indonesia.*

*BaKTI**News** is sent by post to readers and the main target is development stakeholders living in isolated regions and island regions. BaKTI**News** is provided free of charge so the development community can access relevant development information easily. BaKTI**News** is also provided in an electronic version that can be accessed on www.bakti.or.id and can be sent electronically to subscribers with internet access.*

*BaKTI**News** is managed by the Eastern Indonesia Knowledge Exchange (BaKTI). All articles are contributed voluntarily by development stakeholders from different areas in eastern Indonesia who wish to share their information with a wider audience.*

BERKONTRIBUSI UNTUK BaKTI**News**

Contributing to BaKTI**News**

BaKTI**News** menerima artikel tentang kemajuan pembangunan, pembelajaran dari suatu kegiatan, praktik cerdas pembangunan, hasil-hasil penelitian yang dapat diaplikasikan, dan teknologi tepat guna dari berbagai daerah di Kawasan Timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua).

Panjang artikel adalah 1.000 - 1.100 kata, menggunakan Bahasa Indonesia maupun Inggris, ditulis dengan gaya populer. Foto-foto penunjang artikel sangat dibutuhkan. Tim editor BaKTI**News** akan melakukan edit terhadap setiap artikel yang akan dimuat untuk kesesuaian tempat dan gaya bahasa. Redaksi BaKTI**News** tidak memberikan imbalan kepada penulis untuk setiap artikel yang dimuat.

*BaKTI**News** accepts articles about development programs, lessons learnt from an activity, development smart practices, research results that can be applied, and applied technology from different stakeholders and regions in eastern Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, and Papua). Articles should be 1,000-1,100 words, in either Indonesian or English, and written in a popular style.*

*Articles should also be sent with photos that illustrate the article. The editors of BaKTI**News** will edit every article for reasons of space and style. BaKTI**News** does not provide payment to writers for articles.*

MENJADI PELANGGAN BaKTI**News**

Subscribing to BaKTI**News**

Untuk berlangganan BaKTI**News**, silahkan mengirimkan data diri anda (organisasi, posisi, nomor HP, alamat email) lengkap dengan alamat lengkap yang disertai dengan kode pos melalui email baktinews@bakti.or.id.

Bagi yang berdomisili di Makassar, Anda dapat mengambil BaKTI**News** di Display Corner Gedung BaKTI pada setiap hari kerja.

*To subscribe to BaKTI**News** please send us your full contacts details (including organization, position, HP number and email address) with full postal address to baktinews@bakti.or.id.*

For those living in Makassar, please stop by the BaKTI office and pick up your copy from the display corner from Monday to Friday.

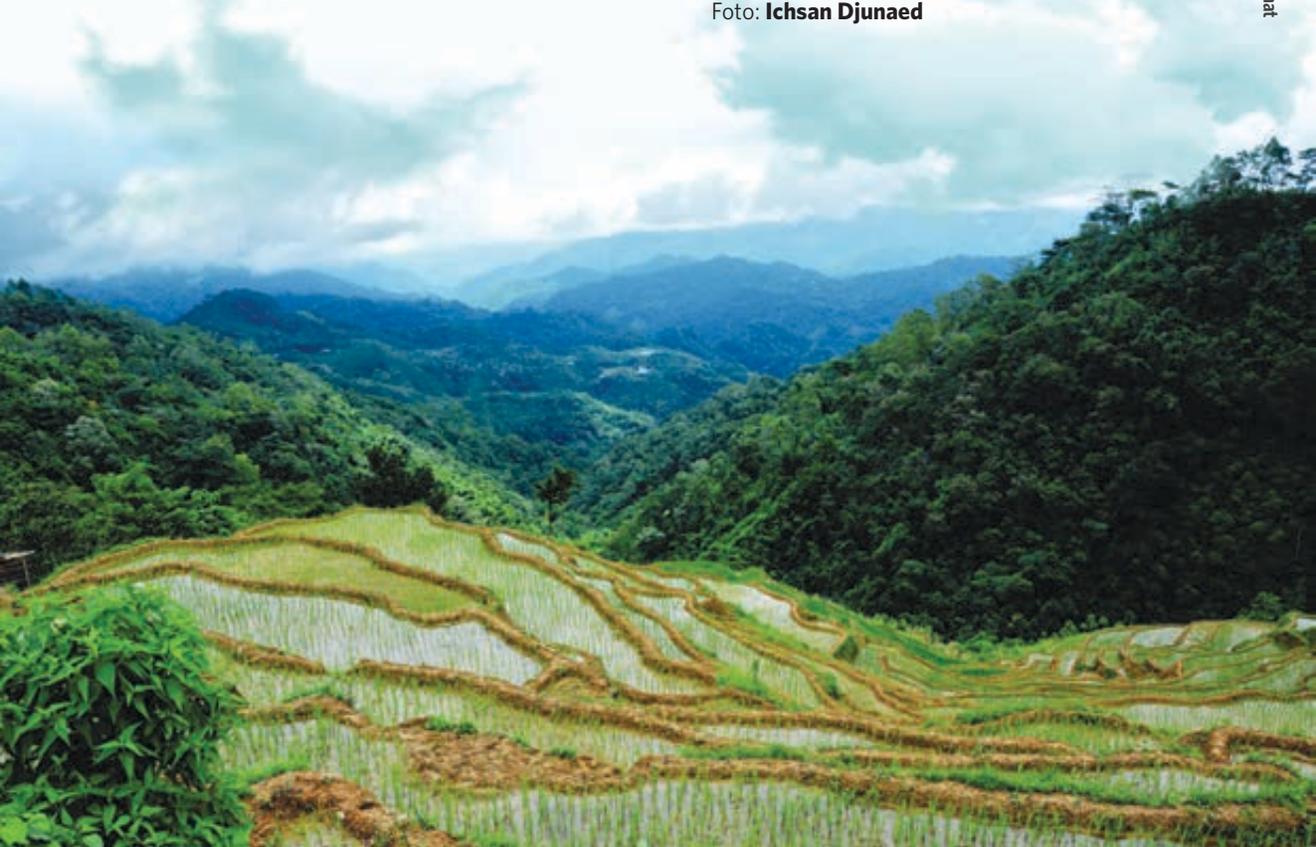
Daftar Isi

BaKTI**News**

Maret - April 2017

No. **135**

- 1** MCA-Indonesia
Para Penopang Hutan Rinjani
Oleh **Syaifullah**
- 6** Merekam Panorama dan
Pesona Tanimbar
Oleh **Kamaruddin Azis**
- 9** BaKTI - MAMPU
**Kolaborasi dalam Advokasi
dan Pemberdayaan**
Oleh **M. Ghufuran H. Kordi K. dan Nur Janah**
- 13** MCA-Indonesia
Kilau GADING dari Tanah Sumba
Oleh **Junita Wenda Radjah**
- 17** Program KIAT GURU
**Kabar dari Manggarai Timur
dan Sintang**
Oleh **Abd. Rahman Ramlan & Aditiya Rakhmat**
- 22** Kerjasama Yayasan BaKTI- Unicef
**Berkoordinasi Lintas Sektor
untuk Mewujudkan Layanan
Kesejahteraan Anak Integratif
di Makassar dan Gowa**
Oleh **Mugniar Marakarma**
- 24** **Mari Kita Peduli!**
Oleh **Margareta Helena**
- 27** Praktik Cerdas WVI
**Kursus Potensi Diri Antar
Remaja Jadi Agen Perubahan**
- 31** **Anjani Milenial
Pelopor Pembangunan Desa**
Oleh **Roma Hidayat**
- 34** **Perda yang Mengakomodasi
Prinsip Konvensi 1990**
Oleh **Mansetus balawala**
- 36** **Sekolah Jurnalis Lingkungan dan
Masa Depan Konservasi Bakau
Bahowo**
Oleh **Wirno Bungkul-Padachan**
- 39** **Update BatukarInfo**
- 40** **Kegiatan BaKTI**
- 41** **Info Buku**
- Foto Cover :
Penun di desa Seira, Tanimbar
Foto: **Ichsan Djunaed**





MILLENNIUM CHALLENGE ACCOUNT - INDONESIA
GREEN KNOWLEDGE ACTIVITY - GREEN PROSPERITY PROJECT

Para Penopang Hutan Rinjani

Oleh **Syaifullah**



Di kaki dan lereng Gunung Rinjani, WWF Indonesia wilayah Nusa Tenggara Barat berfokus pada pendampingan warga dalam mengusahakan Hutan Kemasyarakatan. Proyek yang mengutamakan pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di lansekap Gunung Rinjani ini bekerja di 12 desa pada tiga kabupaten di Lombok Utara, Lombok Timur dan Lombok Tengah.

Lebah Madu di Desa Mumbulsari

Kotak-kotak berukuran sekira 40x20cm itu bertumpuk-tumpuk di salah satu tanah kosong. Dari dalam kotak-kotak kayu itu beterbangan

2.000 kotak kayu atau Stup aset dari MCA-Indonesia yang dikelola oleh Asosiasi Madu Lombok Utara (Asmalora)

Foto Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

beberapa ekor lebah jenis *Trigona sp.*, lebah penghasil madu.

Sebanyak 2.000 kotak kayu yang disebut stup itu adalah hibah dari Millenium Challenge Account-Indonesia (MCA-Indonesia) yang bekerjasama dengan WWF Indonesia di Nusa Tenggara Barat. Ini menjadi aset yang dikelola dan dikembangkan oleh kelompok tani dan koperasi bernama Asosiasi Madu Lombok Utara (Asmalora) di Dusun Belencong, Desa Mumbulsari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.

Asmalora membawahi lima kecamatan di Lombok Utara, mulai dari Kecamatan Bayan, Pemenang, Kayangan, Gangga hingga Tanjung. Sapirudin, Ketua Asmarola, menginformasikan bahwa anggota asosiasi ini berjumlah 25 kelompok.

Beternak lebah madu sudah lama dilakukan oleh beberapa kelompok warga di Lombok Utara. Namun, sebelum ada asosiasi ini mereka beternak lebah madu hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena dilakukan tanpa tujuan jelas, peternak lebah madu pun tidak merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan beternak lebah madu.

“Salah satu masalah mereka dulu adalah pengemasan hasil produksi. Mereka menggunakan botol bekas sirup yang tentu saja mempengaruhi rasa. Belum lagi soal harga, mereka tidak punya standar harga sehingga kadang menetapkan harga terlalu tinggi,” kata Syafrudin Syafii dari WWF Indonesia, Nusa Tenggara Barat.

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan kapasitas peternak lebah madu, WWF Indonesia juga memfasilitasi upaya peningkatan kemampuan berorganisasi, peningkatan mutu hasil produksi madu dan rencana bisnis (*business plan*).

Pada Selasa, 14 Februari silam, wakil dari 12 kelompok tani dari dua kecamatan yakni Bayan dan Kayangan yang merupakan anggota dari Asmalora berkumpul di Desa Mumbulsari. Hari itu mereka akan menetapkan organisasi



Asmalora yang berbentuk koperasi juga menetapkan standar operasional (SOP) serta hal-hal administrasi lain yang perlu disepakati bersama.

Kemiri dari Desa Selengen

Desa Selengen berada dalam wilayah kecamatan Kayangan, Lombok Utara ini memilih kemiri sebagai usaha Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Pohon kemiri selain banyak tumbuh di dalam lingkungan desa juga banyak terdapat di Hutan Kemasyarakatan (HKm) di tepian desa.

“Potensi kemiri di desa ini mencapai 230 ton per tahun,” kata Arya Ahsani Takwim, Program Officer WWF Indonesia. Petani Desa Selengen lebih banyak menjual kemiri dalam bentuk gelondongan atau yang belum diolah. Harga per kilonya hanya berkisar di angka empat sampai lima ribu rupiah.

Kemiri (*Aleurites moluccana*) dari Desa Selengen banyak diambil oleh para pengumpul untuk dibawa ke Pancor Dao, sentra pengolahan kemiri di Pulau Lombok. Setelah lama puas hanya sebagai penyuplai kemiri gelondongan, Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Selengen yang bernama KWT Kaliandra punya pikiran berbeda. Kenapa bukan mereka saja yang mengolah sendiri kemiri gelondongan tersebut? KWT Kaliandra didirikan sejak tahun 2013 oleh ibu-ibu Desa Selengen. Saat itu mereka mulai

mengolah kemiri gelondongan menjadi kemiri yang siap untuk dikonsumsi. Namun karena teknik pengolahan saat itu belum sempurna akhirnya KWT Kaliandra berhenti mengolah kemiri.

Berbekal pendampingan dari WWF Indonesia, pada Januari 2017 sebanyak 16 orang anggota KWT Kaliandra melakukan studi banding ke Pancor Dao, melihat dan belajar langsung cara pengolahan kemiri. Hasil dari studi banding itu kemudian coba mereka aplikasikan di desa mereka.

Setelah mengikuti studi banding, Eti Kamariyani, anggota KWT Kaliandra, berfokus mengolah kemiri dari Desa Selengen. Kini, ibu Eti bisa menjual kemiri yang telah diproses dengan harga 33 ribu rupiah per kilogram ke pasar terdekat.

“Rencananya desa ini akan memproduksi sekitar 25 ton kemiri. Lima ton akan diecer ke pasar lokal, 20 ton akan dibawa ke Pancor Dao,” kata Arya Ahsani Takwim. “Tapi, ini juga masih membutuhkan modal besar untuk mendukung produksinya, khususnya pembelian bahan baku,” lanjutnya.

Buah dan Kopi di Desa Santong

“Memilih komoditas yang akan dikembangkan itu memang sesuai dengan potensi desanya,” kata HM. Artim, ketua Koperasi Tani Maju



Ibu-ibu yang bekerja mengupas kemiri (kiri) dan HM. Nartim menunjukkan kopi sambung yang diusahakan warga pengolah HKm (kanan)
Foto Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

Bersama, Desa Santong, Kecamatan Kayangan, Lombok Utara.

Kalau Desa Mumbulsari memilih fokus pada lebah madu, Desa Selengen fokus pada kemiri, maka Desa Santong fokus pada tanaman buah-buahan. Hal itu didasarkan pada potensi Desa Santong yang memang banyak memiliki pohon buah di Hutan Kemasyarakatan (HKm) di sekitar desanya. Buah-buahan yang jadi potensi Desa Santong ada durian kane (jenis durian unggul), alpukat dan kopi jenis Robusta.

Kopi Robusta yang dikembangkan Koperasi Tani Maju Bersama itu disebut kopi sambung, merujuk pada usaha mereka untuk menyambung kopi Robusta lama yang sudah tidak produktif dengan tanaman kopi yang baru.

HKm Menopang Kelestarian Hutan

Upaya mengembangkan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Lombok dengan memajukan usaha Hasil Hutan Bukan Kayu ditujukan untuk menekan pembalakan liar yang merusak hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan.

“Dengan adanya pengembangan usaha Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), diharapkan warga tidak menggantungkan hidup dari hasil kayu yang hanya satu kali itu,” kata Moch. Wahyu Darmawan, MSi, selaku Sekretaris Dinas Pertanian Lombok Utara. Dia lalu melanjutkan, “Pengembangan HHBK ini juga menumbuhkan kesadaran warga untuk menjaga hutan.”

Pendampingan yang dilakukan WWF Indonesia dengan dukungan MCA-Indonesia bukan hanya di sektor pengembangan proses dan kualitas produk serta peningkatan kapasitas, tapi juga berawal dari pemetaan HKm. Pemetaan partisipatif yang melibatkan warga itu menghasilkan peta yang jadi rujukan dan pegangan dalam pemanfaatan HKm.

“Dari dulu sebenarnya sudah ada peta HKm, tapi warga tidak pernah melihat langsung bentuknya. Sekarang mereka sudah bisa melihat sendiri peta yang mereka buat,” kata Syafrudin Syafii dari WWF Indonesia.

Peta itu membuat warga desa semakin tahu potensi HKm yang mereka olah. Selain itu juga ada kepastian hukum agar HKm yang diolah tidak dipindahtanggankan. Di atas peta tersebut terpampang jelas area olahan para penggarap beserta nama penggarapnya. Nama yang tidak boleh dipindahtanggankan kepada pihak lain karena sudah tercatat jelas sebagai database bagi pengurus HKm.



Pertemuan koperasi Amalora
Foto Dok. Yayasan BaKTI/Syaifullah

Menyadari pentingnya mengembangkan usaha Hasil Hutan Bukan Kayu, pendampingan WWF Indonesia di 12 desa pada 3 Kabupaten itu juga menasar regulasi baik dari tingkat desa, kecamatan hingga kabupaten dan provinsi. Regulasi pendukung kegiatan usaha HHBK dianggap penting untuk menjaga keberlanjutan program.

“Di Desa Santong, pengelolaan HHBK sudah masuk ke perencanaan desa,” kata HM. Artim. Menurutnya, ada lima hal yang sudah masuk ke dalam perencanaan desa, yaitu: bantuan peralatan untuk industri kecil dan rumah tangga, pengadaan sarana produksi pertanian dan perkebunan, pengadaan sarana pengolahan pertanian, perlindungan mata air dan pemeliharaan hutan kemasyarakatan serta mendukung pengembangan HHBK di desa.

Tantangan HHBK

Meski punya banyak dampak positif baik dari segi ekologi maupun ekonomi, pengelolaan HHBK tentu saja menghadapi tantangan besar. Pekerjaan rumah paling besar adalah dari sisi keberlanjutan. Percuma mendorong masyarakat untuk mengusahakan HHBK kalau mereka tidak dibekali kemampuan bisnis agar hasilnya bisa dinikmati secara ekonomi.

“Tugas berat adalah bagaimana mengubah mind set warga agak bisa berpikir sebagai seorang businessman juga,” kata Moch. Wahyu Darmawan, Sekretaris Dinas Pertanian Lombok Utara. Menurutnya, pola pikir sebagai seorang businessman adalah bagaimana warga yang mengusahakan HHBK itu bisa memikirkan banyak hal, dari pola bisnis, kualitas produk serta inovasi dan pengembangan produk. Menurut Moch. Wahyu Darmawan, ini penting untuk menjamin keberlanjutan usaha pengolahan HHBK.

Pemerintah Kabupaten Lombok Utara sudah membuat semacam kelompok kerja (POKJA) dari berbagai lintas sektoral yang fokus pada pengembangan HHBK, termasuk juga bekerja sama dengan WWF Indonesia yang mendampingi warga.

Sebagai fokus baru, tentu saja pengolahan HHBK ini masih menghadapi banyak tantangan. Namun, dengan peran serta dari banyak pihak serta semangat besar dari warga diharapkan di masa mendatang, pengolahan HHBK akan bisa ditingkatkan. Semua pihak sadar betapa pentingnya pengembangan HHBK, baik dari sektor ekonomi maupun dari sektor ekologi. Warga senang, hutan aman.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis pernah menghabiskan waktu setahun mengajar di Papua. Catatan perjalanan dan kesehariannya bisa disimak di blog pribadinya: <http://mujahidzulfadli.wordpress.com>



nda pasti setuju kalau saya bilang panorama Maluku selalu menarik, unik dan memesona, apalagi jika membaca kreasi sosial dan ragam budayanya. Keindahan alam darat, laut dan kreativitas manusianya telah lama mendapat pujian. Karena kekayaan sumber daya alam Maluku tersebutlah sehingga para pengelana dari jazirah

Arab dan Eropa tergiur untuk bercokol dan menguasainya.

Sebagai kawasan kepulauan, Maluku menaungi ratusan pulau yang menyimpan potensi nan luar biasa. Salah satu kabupaten penting di rongga dalam Maluku adalah Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) yang ber-ibukota Saumlaki.



MEREKAM PANORAMA DAN PESONA TANIMBAR

Oleh **Kamaruddin Azis**



Kota Saumlaki dilihat dari Pantai Omele
Foto Ichsan Djunaed



Kabupaten ini memiliki luas wilayah laut sekitar 88.4%, sisanya merupakan pulau-pulau kecil mencapai 174. Ada 122 telah bernama.

Di tahun 2016, saya mendapat peruntungan baik karena setelah beberapa tahun tak berkunjung ke timur (terakhir ke Ternate dan Ambon di tahun 1994), akhirnya datang lagi, saya dapat tiga kali kesempatan menyambangi Maluku bagian tenggara barat, kawasan yang acap disebut Kepulauan Tanimbar.

MTB mempunyai panjang garis pantai sekitar 1623.27 km. Kabupaten ini memiliki luas wilayah laut sekitar 88.4%, sisanya merupakan pulau-pulau kecil mencapai 174. Ada 122 telah bernama. Yang unik, dia mempunyai 4 pulau kecil terluar yang berbatasan dengan Australia. Itulah mengapa wilayah MTB disebut sebagai salah satu wilayah strategis Indonesia, beranda depan Nusantara. Saat ini tercatat ada 75 desa dan 1

Kelurahan. Warganya sebagian besar berada di pesisir pantai.

Kota Saumlaki adalah kota tua, seorang Soekarno pun pernah ke sini. Letaknya yang strategis merupakan tumpuan Soekarno dan Pemerintah Republik Indonesia saat itu, pusat pertahanan dan titik tumpu logistik nasional, apalagi beririsan dengan perbatasan 'hotspot' Australian dan Papua.

Sebuah patung Soekarno mengangkat tangan, menyambut anda ketika berkunjung ke kompleks perkantoran Pemerintah Kabupaten di timur kota.

Sejak dulu, warga Tanimbar menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam daratan dan lautan, perkebunan, kopra, keladi, ubi kayu, hingga hasil perikanan, ikan karang dan pelagis termasuk rumput laut. Mereka diikat oleh norma-norma adat serta organisasi sosial kemasyarakatan adat dan keagamaan yang kuat dan dihormati.

Saat ini, Kota Saumlaki termasuk desa-desa di sekitarnya sedang berbenah apalagi sejak



SEARAH JARUM JAM: Salam hangat dari Soekarno di Saumlaki, Dermaga di Desa Lermatang. Perahu-perahu pertanda kegiatan perikanan menggeliat di Tanimbar. Penulis Bersama warga Desa Lermatang yang ramah. Masjid di Kota Saumlaki, sekurangnya ada tiga masjid di kota ini dan Gereja di Kota Saumlaki. Terdapat beberapa gereja yang indah di kota ini. Foto Dok. Kamaruddin Azis.

adanya kehendak Pemerintah Pusat untuk menjadikan Kepulauan Tanimbar sebagai salah satu spot pertambangan gas skala raksasa yang akan ditangani oleh PT. Inpex Corporation.

Saya berkunjung sebanyak tiga kali ke MTB. Pada bulan Agustus, September 2016 dan November 2016 sekaitan dengan ikhtiar skema 'social investment' Inpex, sebagai bukti dukungan pada masyarakat Tanimbar, sekaligus prakondisi sebelum investasi pertambangan gas itu benar-benar beroperasi.

Perjalanan pertama saya dari Makassar via Ambon kemudian mendarat di Saumlaki dalam bulan Agustus 2016, perjalanan kedua dan ketiga melalui dari Bandara Soekarno International Airport di Jakarta pada September dan November 2016.

Di ketiga rentang perjalanan tersebut, saya beruntung bisa menapak kaki di Saumlaki, Desa Lermatang, di Olilit yang eksotis serta Desa Latdalam yang rapi. Tentu dengan beragam cerita, inspirasi dan pesona unik khas alam manusia Maluku itu.

Suasana di pantai Desa Lermatang, salah satu lokasi program pendampingan 'Social Investment' Inpex Corporation. Di sini, warga mencoba peruntungan dengan menanam rumput laut untuk perbaikan ekonomi mereka. Terdapat dua kelompok sedang bersemangat atas fasilitasi DFW Indonesia.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Artikel ini juga dapat dibaca pada blog Kamaruddin Azis <https://denun89.wordpress.com/2017/01/31/merekam-panorama-dan-pesona-tanimbar/>



PROGRAM **MAMPU**

Kolaborasi dalam Advokasi dan Pemberdayaan

Oleh **M. Ghufan H. Kordi K.** dan **Nur Janah**



Foto: Junardi Jufri

Program Kemitraan Australia Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, yang sebelumnya dikenal sebagai Program MAMPU (Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan), Yayasan BaKTI fokus pada perubahan kebijakan dan akses perempuan miskin pada layanan sosial pemerintah.

Untuk mendorong kebijakan di daerah, Yayasan BaKTI dan mitra di daerah menggunakan pendekatan yang cukup rumit dan panjang, namun strategis. Pengalaman sebelumnya mengajarkan bahwa, banyak sekali kebijakan yang didorong dan melahirkan berbagai peraturan daerah (Perda) atau kebijakan lebih

rendah, tidak dapat diimplementasikan. Banyak sekali Perda tidak pernah diimplementasikan, atau ada Perda yang kemudian dibatalkan oleh pemerintah pusat.

Perda-Perda tersebut, sebagian dibuat oleh konsultan, sebagian didorong oleh masyarakat sipil, termasuk dalam program-program tertentu, namun oleh DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) dan SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) tidak memahami substansi secara baik. Setelah itu, Perda pun tidak mempunyai aturan implementasi.

Pihak yang mendorong Perda kadang hanya bekerja sendiri untuk mendapatkan klaim, tidak pada tujuan yang lebih visioner, untuk kepentingan masyarakat dan daerah. Klaim sebagai hasil kerja individu atau lembaga, biasanya menenggelamkan kepentingan masyarakat dan daerah.

Berkolaborasi dengan mitra lain

Karena itu, Yayasan BaKTI dan mitra di daerah tidak melakukan advokasi sendiri, tetapi melibatkan mitra lain di daerah. Di Kabupaten Lombok Timur, Kantor Suboffice MAMPU BaKTI NTB, bekerjasama dengan beberapa mitra dalam mendorong Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Kantor Suboffice MAMPU BaKTI NTB merupakan pendorong utama Perda Penyelenggaraan Pendidikan. Untuk memperkuat dukungan, maka Suboffice MAMPU BaKTI NTB bekerjasama dengan anggota DPRD perempuan dan anggota DPRD laki-laki yang merupakan “*champion*”. Mitra lainnya adalah Forum Media di Kabupaten Lombok Timur, yang terus-menerus memberitakan proses pembahasan Perda tersebut.

Perda Penyelenggaraan Pendidikan sebelumnya merupakan inisiatif dari DPRD kemudian tidak pernah dibahas anggota DPRD periode sebelumnya. Selama tiga tahun Perda tersebut menjadi dokumen “*mangkrak*” di Kantor DPRD Lombok Timur. Macetnya Perda tersebut, selain karena kemampuan legislasi anggota DPRD yang rendah, juga terkait dengan ketiadaan mitra strategis yang mendukung DPRD untuk mengisi konten Perda.

Karena itu, Suboffice MAMPU-BaKTI NTB mendorong pembahasan Perda tersebut, tetapi



dengan catatan, melihat kembali isi dari Perda agar sesuai dengan kebutuhan, dan memasukkan isu-isu Program MAMPU, yang telah mempunyai kertas posisi (position paper), yang berasal dari assessment mendalam di masyarakat.

Selain itu, mitra Program Peduli yaitu SANTAI (Yayasan Tunas Alam Indonesia) dan SAMANTA, serta LPSDM yang merupakan mitra KAPAL Perempuan, juga terlibat penuh dalam proses bersama selama pembahasan Perda. SANTAI, SAMANTA dan LPSDM, terlibat sejak awal proses pembahasan Perda ini, hingga pengesahan Perda. SANTAI juga membuat forum dengan mengundang Suboffice MAMPU BaKTI NTB dalam membahas isi Perda tersebut.

Sejak didorong oleh Suboffice MAMPU BaKTI NTB yang bekerjasama dengan SANTAI, SAMANTA dan LPSDM, Perda ini mendapat perhatian yang memadai dari DPRD Lombok Timur dan SKPD terkait. Selain aksi bersama oleh dua program besar yang mendorong kebijakan ini, perhatian media massa dalam pembahasan Perda cukup tinggi. Ini dilihat dari pemberitaan media yang intensif mengenai Perda ini.

Setelah disahkan pada 2016, SANTAI, yang merupakan salah satu mitra Program peduli menggunakan kebijakan tersebut untuk advokasi anak-anak buruh migran melalui anggaran desa. Apa yang dilakukan oleh SANTAI merupakan hal yang sangat positif dalam berkolaborasi untuk aksi bersama dalam membuat kebijakan. Sebagai

mitra Program Peduli, Staf-staf SANTAI juga memberi informasi mengenai respon pihak-pihak terkait dengan Perda ini.

Sementara itu, Program KOMPAK melibatkan Kelompok Konstituen (KK) dalam *assessment* mengenai identitas hukum (*legal identity*). KK yang merupakan mitra dan jaringan Suboffice MAMPU BaKTI NTB pun mendapat kepercayaan dan membangun jaringan yang lebih luas. Pelibatan KK adalah bentuk lain dari kolaborasi yang melibatkan masyarakat. Apalagi pengurus KK adalah individu-individu yang terlibat penanganan kasus dan advokasi untuk pelayanan publik.

Melibatkan Masyarakat

Perda Penyelenggaraan Pendidikan di Lombok Timur adalah contoh mengenai pembuatan kebijakan yang melibatkan publik yang luas. Anggota DPRD perempuan dan anggota DPRD laki-laki “champion”, termasuk Ketua DPRD Lombok Timur, membawa isu Perda ini ketika melakukan reses. Dengan demikian, masyarakat luas mengakses dan memberi masukan untuk Perda.

Sementara Suboffice MAMPU BaKTI NTB, SANTAI, SAMANTA, dan LPSDM, mensosialisasikan draft Raperda kepada mitra hingga masyarakat. Kelompok Konstituen (KK) yang merupakan mitra dan jaringan Suboffice MAMPU BaKTI NTB ikut memberi masukan pada



draft Raperda. Pada konsultasi publik, mitra-mitra MAMPU BaKTI NTB, SANTAI, SAMANTA, dan LPSDM mendapat kesempatan memberi masukan sesuai dengan kebutuhan.

Pelibatan masyarakat yang luas sangat strategis, karena media massa mempunyai banyak narasumber dalam memberitakan pembahasan mengenai Perda ini. Perhatian media dengan memberitakan pembahasan Perda inilah, yang membuat pihak DPRD dan SKPD fokus dan mempercepat pembahasan sehingga tidak tertunda lagi seperti sebelumnya.

Membuat Kebijakan sesuai Kebutuhan

Perda Penyelenggaraan Pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan yang muncul di masyarakat. Permasalahan pendidikan di Lombok Timur harus diatasi dengan kebijakan dalam bentuk Perda untuk meningkatkan perhatian pemerintah kabupaten terhadap pendidikan, baik akses terhadap pendidikan, maupun kualitas pendidikan.

Beberapa permasalahan yang dihimpun KK dan menjadi bahan diskusi dalam pembahasan Perda antara lain, sekolah mengeluarkan siswa, khususnya perempuan jika dihadapkan persoalan moralitas, misalnya kenakalan. Sekolah juga mengeluarkan siswa perempuan yang menikah. Demikian juga masalah akses bagi wilayah-wilayah yang jauh, dan hak-hak anak-anak penyandang disabilitas.

Karena itu, Perda ini memuat hal-hal strategis, seperti akses pendidikan, pendidikan untuk anak-anak buruh migran, kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, pendidikan non formal, dan peningkatan kualitas pendidikan.

Tahun ini 2017, dimulai pada bulan Februari ini akan disusun Peraturan Bupati (Perbup) untuk implementasi Perda Penyelenggaraan Pendidikan. Dalam pembahasan Perbup untuk Perda tersebut, pihak SKPD, dalam hal ini Dinas Pendidikan Lombok Timur, telah berkoordinasi dan akan melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan Perda, dalam hal ini Suboffice MAMPU BaKTI NTB, SANTAI, SAMANTA, dan LPSDM.

Walaupun Perda tersebut belum memiliki Perbup sebagai turunan untuk implementasinya, namun Perda tersebut telah didesiminasi oleh Suboffice MAMPU BaKTI NTB, SANTAI, SAMANTA, dan LPSDM. KK di Lombok Timur juga aktif mensosialisasikan Perda tersebut kepada masyarakat.

Ini merupakan kemajuan dan contoh baik bagi kolaborasi untuk advokasi. Perda ini tidak dilihat lagi sebagai siapa yang menginisiasi dan mendorong, tetapi bagaimana mengimplementasikan Perda ini untuk kepentingan masyarakat Lombok Timur.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Database dan Publication Media Officer BaKTI-MAMPU dan dapat dihubungi melalui email ghufran@bakti.or.id

Kilau GADING dari Tanah Sumba

Bagian II

Oleh **Junita Wenda Radjah**

Tidak terasa hari semakin siang, kami harus berpindah lokasi ke Sumba Barat. Bapak Anthony dari MCC (*Millenium Challenge Corporate*) ikut menyampaikan apresiasinya pada kerja keras Bapak Dion sebagai bagian dari gerakan meningkatkan ekonomi dengan menjaga keberlanjutan lingkungan. Apapun cara yang dipakai Bapak Dion untuk terus menyebarkan pengetahuan baik pada banyak orang, hari ini kami bertemu lagi satu sahabat bumi.

Kamis 2 Februari 2017, kami kembali menempuh jalanan basah dari Sumba Barat ke Sumba Timur. Hujan yang cukup intens cukup membuat banyak genangan tetapi kami tahu bahwa ribuan syukur petani telah dipanatkan untuk musim tanam yang kembali datang

Lokasi berikut yang kami kunjungi bertempat di Desa Kambahapang, Kecamatan Lewa- Sumba Timur. Rumah Bapak Bernardus Nisa, pria berkulit hitam yang selalu tersenyum ramah. Sebuah bak permanen berukuran 4x6 meter dengan tulisan “Program GADING” dan papan kecil bertuliskan “olah limbah jadi berkah” menyambut kami. Hamparan berbagai tanaman sayur, buah bahkan tanaman hias memanjakan mata berada di sepanjang jalan kecil menuju rumah.

Bapak Nadus (begitu kami menyapanya) bersama istri menyambut kami dengan hangat. Bapak Nadus adalah seorang petani tetapi juga

aktif melayani di gereja. Lewat pendampingan YRE saat ini aktif menjalankan bisnis *bioslurry*. Reaktor biogas yang dimiliki Pak Nadus berukuran 4 kubik, juga merupakan biogas yang dibangun YRE lewat program BIRU.

Dalam sebuah catatan penjualan *bioslurry* milik Pak Nadus, yang berlangsung sejak bulan Januari 2017 kami melihat ada 185 liter *bioslurry* cair yang terjual dengan harga Rp10.000/liter dan dari sana beliau mendapatkan penghasilan sebesar Rp 1.850.000. “Harga 10 ribu/liter ini lebih dari harga bensin dan setara dengan harga beras, luar biasa sekali” komentar Pak Andreas saat melihat buku catatan itu.

“Kami memang telah membangun kesepakatan tidak tertulis diantara para pengguna biogas di seluruh Sumba yang mengolah limbahnya atau *bioslurry* cair untuk dijual, bahwa itu harus dijual dengan harga Rp 10.000/liter supaya ada keseragaman harga. Dan penentuan ini juga sudah didasari dengan analisis bisnisnya” demikian penjelasan Ibu Arina Rupa Rada selaku Koordinator NTT dari YRE pada kami.

Menurut Bapak Nadus pembelian bisa sebanyak itu karena sudah mulai masa tanam padi dan setelah masa panen kebutuhannya mulai menurun karena hanya khusus untuk sayur-sayuran. Pembelinya rata-rata yang memiliki lahan mulai 1 hektar bahkan ada yang lebih. Untuk 1 hektar lahan itu dibutuhkan 50



liter *bioslurry* cair yang diaplikasikan saat awal tanam sampai dengan panen dengan cara disemprot dan fase pemupukan 2 minggu setelah tanam, 4 minggu setelah tanam. Dimana *bioslurry* biasanya diencerkan lagi dengan air, untuk 1 tangki semprot ukuran 15 liter diperlukan 3 gelas aqua *bioslurry* cair.

Berdasarkan pengalaman Pak Nadus, dalam satu kali masa tanam untuk lahan seluas 1 hektar membutuhkan pupuk kimia seharga Rp 1.500.000 untuk NPK dan Urea, itupun masih ditambah dengan biaya untuk obat-obatan lain, misalnya anti hama. Namun dengan memakai *bioslurry* cair cukup menghabiskan Rp 500.000 (50 liter x Rp 10.000) karena *bioslurry* cair juga sudah mengandung anti hama.

Pengalaman lain yang juga dibagikan saat itu adalah hasil pengamatan terhadap penggunaan *bioslurry* selama 3 tahun untuk lahan sawah. Sebelum menggunakan *bioslurry* cair pada tanaman padi varietas Ciheran, lahan seluas 15 are atau setara dengan 1500m² hasil panennya sebanyak 500 kilogram gabah dan setelah menggunakan *bioslurry* cair hasilnya mencapai 1500 kilogram gabah, meningkat sebanyak 3 kali lipat. Selain itu juga kualitas gabah yang dihasilkan sangat baik, dimana gabah itu nampak besar, mulus dan sehat sehingga beberapa petani datang untuk menukar benihnya dengan benih padi milik Pak Nadus sekaligus

Bernardus Nisa (paling kanan), menerima kunjungan perwakilan MCA Indonesia dirumahnya. Dari catatan pembukuannya, beliau telah menjual 185 liter bioslurry cair yang dihargai Rp10.000/liter sejak Januari 2017.

Foto Dok. Yayasan BaKTI/Junita Wenda Radjah

membeli *bioslurry* cair untuk digunakan.

Berbeda dengan pengguna biogas lainnya, di rumah Pak Nadus bukan hanya kotoran ternak yang dimasukkan dalam reaktor tetapi juga kotoran manusia, dimana toilet didesain agar kotoran yang ditampung langsung dapat diolah menjadi gas untuk kompor dan limbahnya untuk pupuk cair.

Seperti Pak Lukas dan Pak Dion, Pak Nadus juga giat untuk berbagi pengetahuannya dengan banyak petani. Ilmu yang telah didapat dari YRE sejak Januari 2016 terus disebarluaskan. Beliau sering menjadi instruktur untuk kegiatan-kegiatan pelatihan tentang *bioslurry* lintas Kabupaten di Sumba. Saat ini ada kerjasama dengan pihak desa untuk memanfaatkan lahan sawah milik Kepala Desa seluas 5 hektar sebagai demoplot untuk aplikasi *bioslurry* cair pada tanaman padi dan Bapak Nadus sudah mulai mengirimkan 40 liter *bioslurry* cair untuk dipakai disana.

Selain itu tahun lalu beliau mengadvokasi ke pihak desa dan berhasil mendapatkan 3 unit biogas dari desa untuk dibangun bagi warga lainnya dan untuk tahun ini desa berkomitmen

untuk membangun 30 unit biogas bagiarganya dari dana desa dan semua proses ini akan bekerjasama dengan YRE.

Bapak Nadus juga memanfaatkan lemna sp sebagai pakan ternak untuk babi dan itu juga membantu untuk mengurangi pengeluaran untuk membeli dedak. Bahkan ketika lemna sp itu diberikan pada ayam, telurnya mencapai 15 butir dalam sekali bertelur.

“Kami pernah punya pengalaman ketika suhu terlalu panas tahun lalu semua lemna sp yang kami kembangkan di semua Kabupaten mati dan kami mendapati itu juga disebabkan kurangnya oksigen pada air sehingga kami sarankan untuk sesering mungkin mengaduk kolam lemna sp agar air terus mengalir dan tidak diam” jelas Pak Kornelis selaku Organic Fertilizer Officer (OFO) dari YRE.

Menanggapi ini Pak Andreas menyarankan untuk memanfaatkan aerator. Aerator adalah sebuah mesin penghasil gelembung udara yang gunanya adalah menggerakkan air di dalam akuarium / kolam agar airnya kaya akan oksigen terlarut yang mana sangat dibutuhkan oleh semua ikan air tawar dan air laut, kecuali beberapa jenis ikan, seperti cupang, gurami, dll tidak memerlukannya. Tetapi untuk ini mesti juga dibutuhkan tenaga listrik, dimana untuk lokasi dampingan YRE belum semuanya mengakses listrik termasuk di rumah Pak Nadus.

“Saya pernah diusulkan untuk membuat aerator dan menggerakkannya dengan memanfaatkan baling-baling yang dibuat dari botol/gelas aqua yang natinya akan ditiup oleh angin tapi saya belum mencobanya karena di tempat saya ini anginnya juga tidak cukup kencang. Tetapi saya yakin pasti ada solusinya. Yang penting, stok lemna sp di sawah atau genangan lainnya tetap tersedia kami akan kembangkan terus” tanggap Pak Nadus dengan pasti.

Mimpi lainnya adalah menambah jumlah babi yang saat ini tersisa 2 ekor menjadi 3 ekor dan jika memungkinkan gas yang dihasilkan biogas bisa dimanfaatkan untuk penerangan karena itu yang paling dibutuhkan anak-anak saat malam hari, untuk belajar. Saat ini rumah Pak Nadus memanfaatkan 3 mata lampu tenaga surya.

Apa yang dikerjakan Pak Nadus menjadi inspirasi bagi ke empat anaknya. Salah seorang

anaknya yang saat ini bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Pertanian berniat untuk melanjutkan apa yang telah dikerjakan ayahnya di bidang pertanian ramah lingkungan dan untuk itu sudah ada mimpi Pak Nadus untuk membeli lahan lain untuk dikerjakan.

Kegiatan-kegiatan pertanian rendah emisi adalah salah satu mimpi besar MCAI yang terus dikerjakan di seluruh pelosok negeri. Semangat Pak Nadus dan keluarganya semoga menjadi semangat bagi lebih banyak orang diluar sana. Kami kembali bergerak, mengunjungi tangan-tangan terampil yang terus setia mengelola kekayaan alam untuk kehidupan yang lebih baik tetapi juga terus memikirkan masa depan bumi bagi generasi mendatang.

Kunjungan lapangan kami berakhir di wilayah kota tepatnya di Kelurahan Mau Hau. Adalah Bapak Jhon Lukas Ludji, salah seorang petani mitra YRE yang merupakan ketua kelompok tani Lima Sejahtera. Beliau adalah salah satu petani sekaligus user biogas berukuran 6 kubik yang dibangun oleh YRE sejak tahun 2015 silam yang juga telah mengikuti pelatihan pembuatan pupuk organik bioslurry, pakan ternak berbahan lemna sp dan pelatihan pakan ikan.

Hamparan lahan yang luas telah dimanfaatkan untuk pertanian yang terintegrasi dengan peternakan, dimana selain memanfaatkan kotoran ternak sebagai bahan bakar (dalam bentuk gas) untuk kegiatan memasak sehari-hari sehingga dapat menghemat pemakaian minyak tanah, beliau juga menanam beberapa tanaman keras/umur panjang seperti mahoni dan jati juga palawija seperti jagung, ubi, pisang juga sayuran dengan memanfaatkan limbah biogas/bioslurry untuk sumber utama pupuk serta mengembangkan budidaya lele dalam kolam *lemna sp* dengan media air yang dicampur dengan bioslurry untuk menyuburkan pertumbuhan *lemna sp* (kandungan protein tinggi) yang merupakan makanan ikan.

Menurut Bapak Jhon, sudah hampir dua tahun beliau memanfaatkan pupuk organik dan tidak lagi menggunakan pupuk kimia. Ada perbedaan menyolok pada tanaman yang menggunakan bioslurry dan pupuk kimia. Untuk yang menggunakan bioslurry cair dan padat,

tanaman lebih tahan penyakit juga daun/buahnya tidak cepat rusak walaupun tidak dimasukkan ke dalam lemari pendingin, hasil lebih banyak dan usia tanaman lebih panjang.

Menurut pengalaman Pak Jhon, sebelum menggunakan bioslurry dalam satu kali musim tanam jumlah pupuk urea yang digunakan sebanyak 200 kilogram/hektar dan 250 kilogram NPK/hektar atau senilai Rp 935.000, untuk pupuk subsidi, jika tidak menggunakan pupuk subsidi maka biayanya bisa dua kali lipat. Itupun masih harus ditambah dengan biaya untuk pestisida dan obat-obatan lainnya. Dengan biaya sebesar itu, hasil panen mencapai 5-6 ton gabah atau sekitar 3 ton. Jika harga beras dijual Rp 8000/kilogram maka penghasilan Pak Jhon bisa mencapai sekitar Rp. 24.000.000/ sekali panen atau dalam kurun waktu 4 bulan dari persemaian sampai panen dan tetapi tentu saja ini masih akan dikurangi dengan biaya tenaga kerja, makan minum, dan lain-lain. Tetapi tahun-tahun belakangan ini dengan semakin menurunnya kualitas tanah dan serangan tungro yang menyerang tanaman padi dari akarnya, panen hanya mencapai 2-3 ton. Bisa dibayangkan kadang yang terjadi petani malah merugi karena hasil panen sedikit tetapi biaya operasionalnya besar, bisa mencapai 40 persen dari penjualan.

Sejauh ini memang Pak Jhon baru memanfaatkan *bioslurry* untuk tanaman hortikultura karena beberapa waktu yang lalu ketika ada petani yang mencoba mengaplikasi bioslurry pada padi terjadi serangan tungro besar-besaran. Tetapi kedepannya tentu saja beliau akan mencoba pada tanaman padi dengan membuat semacam demoplot untuk mencatat seberapa besar perbandingan biaya dan penghasilannya ketika memanfaatkan *bioslurry* bahkan mencatat hasil-hasil lain yang ditemukan dari proses itu yang dapat dijadikan pembelajaran bagi petani di tempat lain.

“Bagus sekali jika dicatat Pak Jhon, anggap saja Bapak adalah seorang peneliti yang sedang melakukan penelitian di lahan Bapak sendiri dan teman-teman YRE akan bantu buat format sederhananya. Dengan demikian akan terlihat bagaimana proses Pak Jhon mengelola pengetahuan dari pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan sebelumnya karena saya berharap disini bisa jadi pusat unggulan ataupun

pusat informasi untuk mendesiminasikan hasil-hasil baik dari petani kita” imbau Pak Andreas Suwito menanggapi cerita Pak Jhon.

Pagi itu juga hadir istri Pak Jhon, Ibu Anita yang merupakan ketua kelompok wanita tani (KWT) Harapan Baru. “Sayuran dan buah hasil kebun kami tidak kami bawa ke pasar, karena pembelinya selalu datang sendiri kesini. Sudah banyak orang yang mau sehat, itu sebabnya mereka datang cari sayur dan buah yang organik, bahkan kami belum mampu penuhi semua permintaan pembeli” begitu ungkap Ibu Anita sambil terus melayani pembeli lewat telepon.

Hal menarik lainnya adalah Pak Jhon dan Ibu Anita yang tekun dengan pertanian organik ini, telah membuka kesempatan kerja bagi orang lain dengan mempekerjakan dua orang pekerja untuk menggarap lahan dan digaji setiap bulan. Mereka juga meminjamkan lahannya pada anggota kelompok untuk digarap. Bahkan saat ini mereka telah bekerja sama dengan salah satu bank untuk menjadi jaminan bagi pemberian KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk anggota kelompoknya.

Dari buku tamu yang sempat kami isi, ternyata ada banyak pihak yang telah berkunjung ke kelompok Pak Jhon baik dari SKPD Kabupaten maupun Propinsi, LSM, kelompok tani dari wilayah lain bahkan dari SMK Pertanian dari wilayah Sumba Tengah. Di kelompok ini terjadi juga proses pertukaran pengetahuan dengan berbagai pihak yang tidak saja memperkaya kelompok tetapi juga membantu banyak orang untuk belajar dari pengalaman-pengalaman sederhana mereka untuk bisa melakukan sebaik atau bahkan lebih baik dari yang pernah dilakukan.

Semangat kecil yang berorientasi untuk menciptakan peluang bagi orang lain atau semangat mereka untuk “*create job*” itulah semangat seorang wirausaha yang mampu melihat pertanian sebagai sektor yang sangat menjanjikan tetapi dengan tetap berorientasi rendah emisi. Selamat terus bekerja Pak Jhon, Ibu Anita dan teman-teman YRE. Terimakasih telah memanjakan kami dengan kilau GADING selama dua hari ini.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis pernah menghabiskan waktu setahun mengajar di Papua. Catatan perjalanan dan kesehariannya bisa disimak di blog pribadinya: <http://mujahidzulfadli.wordpress.com>

KABAR DARI MANGGARAI TIMUR DAN SINTANG



Foto: Aditya Rakhmat

“Program ini baik untuk sekolah kami, Karena dengan program ini bisa membawa perubahan bagi anak didik kami, guru, pemerintah, dan masyarakat”.

Franseska Ika, Kepala Sekolah Mbaing

Oleh ^{Tasik} **Abd. Rahman Ramlan & Aditya Rakhmat**

Pertemuan Anak di Manggarai Timur

SD 1 Mbaing Tasik menjadi tempat belajar bagi 106 siswa di Desa Waelokom, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur. Walau jaraknya tidak begitu jauh dari Borong, ibukota Manggarai Timur, namun tidaklah mudah untuk mencapai Desa Waelokom.

Sebagian besar akses jalan menuju desa yang terletak di ketinggian di atas 1.000 mdpl ini hanya dapat diakses menggunakan kendaraan khusus medan offroad. Truk yang dimodifikasi menjadi



(kiri) Janji para murid SD 1 Mbaing Tasik (atas) Pertemuan Bulanan Guru dan Kelompok Pengguna Layanan (KPL)
Foto Dok. Yayasan BaKTI/Aditiya Rakhmat

kendaraan umum penumpang pun tidak setiap waktu sudi mengunjungi desa ini. Otokol, demikian nama truk angkutan umum ini, hanya akan berangkat menuju Desa Waelokom bila ada 10 orang penumpang.

Sekolah Mbaing Tasik didirikan pada tahun 1980-an dan sebelum KIAT Guru hadir di Desa Waelokom, belum pernah ada program pengembangan yang menghampiri. Tanggal 17 Februari lalu, sedang dilaksanakan pertemuan anak untuk Program KIAT Guru di SD 1 Mbaing Tasik. Pertemuan ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari siswa mengenai

pendidikan yang mereka dapatkan selama ini sekaligus menjaring harapan mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Siswa yang terpilih untuk mengikuti kegiatan ini berasal dari Kelas 1 sampai dengan Kelas 6. Kegiatan dipandu oleh Angga Yoga, Fasilitator Masyarakat KIAT Guru Kecamatan Elar, dibantu oleh Yance seorang warga yang bersedia menjadi kader untuk program ini.

Dalam pertemuan diajukan beberapa pertanyaan seputar kegiatan siswa di sekolah, kegiatan mereka di rumah, cita-cita dan keinginan mereka baik dari sekolah atau dari keluarga. Diskusi yang dimulai setelah waktu belajar usai ini diwarnai dengan tawa dan antusias siswa yang saling berebut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator.

Hasil dari pertemuan ini akan kemudian dibawa ke pertemuan orang tua dan dilanjutkan ke pertemuan para guru untuk penyusunan janji layanan menyesuaikan dengan harapan dari siswa. Pemerintah Desa terlihat berkomitmen untuk terus mendukung program ini dan akan

memfasilitasi kegiatan selanjutnya. Dukungan ini juga menjadi penyemangat bagi Tim KIAT Guru yang berada di lapangan untuk menjalankan program.

Pertemuan Guru di Manggarai Timur

Pada Kamis 16 Februari, dilaksanakan pertemuan guru untuk membahas janji layanan Desa Golo Pari di SD Meni Lontong. Dalam pertemuan ini dijabarkan harapan dan pandangan dari para siswa yang sebelumnya dirangkum oleh Jeffri, Fasilitator Lapangan Desa Golo Pari.

Salah satu topik yang dibahas adalah mengenai seringnya guru terlambat tiba di sekolah. Keterlambatan disebabkan oleh jarak yang harus di tempuh oleh guru dari rumah menuju sekolah. Kebanyakan guru SD Meni Lontong memang tidak tinggal di Desa Golo Pari. Waktu perjalanan yang diperlukan dari tempat tinggal mereka ke sekolah ini bisa mencapai 2 jam!

Sehari sebelumnya di Desa Golo Ros pada tanggal 15 Februari diadakan Pertemuan Bulanan Guru dan Kelompok Pengguna Layanan (KPL) yang difasilitasi oleh Tri Hartati, anggota tim KIAT Guru Manggarai Timur. Pertemuan bertujuan membahas fungsi masing-masing peran, dimana KPL akan menerima laporan kehadiran guru dan menyesuaikan dengan janji layanan yang sebelumnya disepakati pada pertemuan siswa dan orangtua.

Pertemuan ini dilaksanakan dengan metode *role play* dimana para guru akan bermain peran menjadi anggota KPL dan masyarakat berperan menjadi Guru. Dalam *role play* ini KPL mempertanyakan aktivitas guru terkait kehadiran. Untuk ini mereka mendapatkan berkas contoh kasus satu bulan kebelakang berisi absensi guru, formulir layanan guru, formulir layanan kepala sekolah, dan beberapa berkas lain yang berhubungan dengan janji layanan, serta formulir pertanggungjawaban.

Metode *role play* ini digunakan agar masing-masing pihak memahami peran dan situasi yang dihadapi. Metode ini secara tak langsung juga mengingatkan setiap pihak bahwa dalam program ini, posisi dan peran semua pihak adalah setara dan sama pentingnya. Walaupun pertemuan ini memiliki agenda pembahasan



pembahasan yang banyak, tetapi terlihat guru dan anggota KPL sangat menikmati setiap diskusi yang berlangsung.

Kabupaten Sintang Rampungkan Perbup Petunjuk Pelaksanaan Program KIAT Guru

“Saya optimis, di akhir Februari Peraturan Bupati dan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program KIAT Guru tingkat kabupaten Sintang bisa dirampungkan,”kata Pak Kartiyus, Kepala Bappeda Kabupaten Sintang di akhir pertemuan Pembahasan Rancangan Perbup Petunjuk Pelaksanaan Program KIAT Guru yang



dilaksanakan oleh Tim Koordinasi Daerah KIAT Guru di Aula Bappeda kabupaten Sintang, Jumat 11 Februari.

Peraturan Bupati disusun berdasarkan Kesepakatan Bersama Antara Pemerintah Kabupaten Sintang, Kementerian Pendidikan Kebudayaan, dan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia Nomor 050/38/ Bappeda/2016, Nomor 12/TNP2K/11/2016 dan Nomor 36932/B/KS/2016 tentang Program Rintisan Kebijakan Kinerja dan Akuntabilitas Guru.

Pertemuan Bulanan Guru dan Kelompok Pengguna Layanan (KPL), Harapan pelajar SD 1 Mbaing Tasik di Desa Waelokom, Suasana belajar mengajar di SD Meni Lontong Desa Golo Pari dan Pertemuan guru membahas janji layanan di Desa Golo Pari.

Foto Dok. Yayasan BaKTI/Aditiya Rakhmat

Pertemuan TKD KIAT Kab Sintang diikuti oleh perwakilan SKPD terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas PM-PD, BPKAD, Bagian Hukum Setda. Turut hadir perwakilan dari Tim Nasional dan Daerah KIAT Guru Kab Sintang serta Yayasan BaKTI sebagai Mitra TNP2K.



Sebagai pejabat baru, Kartiyus merasa tertantang untuk memastikan Peraturan Bupati dan Petunjuk Teknisnya segera dirampungkan. “Peraturan Bupati ini hanya berlaku untuk tahun 2017 ini saja, oleh karena itu perlu dipercepat pengesahannya dan yang tugas terdekat yang harus segera dibuat adalah SK Bupati tentang penetapan 66 Sekolah peserta program KIAT Guru,” tegas Kartiyus yang baru menjabat 2 minggu sebagai Kepala BAPPEDA Kabupaten Sintang.

Program Rintisan KIAT Guru bertujuan untuk meningkatkan keberadaan dan kualitas layanan pendidikan dasar di daerah pedesaan dan terpencil pada 5 kabupaten di Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur. Lokasi pelaksanaan program rintisan KIAT Guru ini mencakup Kabupaten Sintang, Ketapang dan Landak di provinsi Kalimantan Barat, serta di kabupaten Manggarai Barat dan Manggarai Timur di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kepala BAPPEDA Sintang Motivasi Tim KIAT Guru Semangat Layani Masyarakat

Rendahnya Angka Menempuh Pendidikan di Kabupaten Sintang yang lama rata-rata bersekolah 6,7 tahun menjadi perhatian khusus Kepala Bappeda Kabupaten Sintang, Kartiyus saat memberi pengarahan pada Tim KIAT Guru yang sedang menggelar pertemuan Refleksi bulanan di Aula kantor Bappeda, Kamis 16 Februari.

Hingga saat ini IPM Sintang berada di urutan ketujuh dari 14 Kabupaten di Kalimantan Barat. “Salah satu yang membuat IPM kabupaten Sintang rendah adalah tingkat pendidikan warganya hanya sampai Kelas 1 SMP,” ujarnya prihatin.

Oleh karena itu menurut Kartiyus, di bawah kepemimpinan Bupati sekarang ini, prioritas pembangunan di bidang pendidikan menjadi perhatian utama, berjalan seiring dengan pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan.

“Saya mulai mendengar geliat perubahan kecil di sekolah-sekolah terkait kehadiran KIAT Guru, bahkan saya gembira mengetahui cerita dari Sebadak masuk di Web TNP2K,” ujarnya. Kartiyus berharap cerita-cerita perubahan di lapangan dapat terus disuarakan oleh KIAT Guru agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan program ini.

Di hadapan seluruh anggota Tim KIAT Guru yang terdiri dari Koordinator Lapangan, Asisten Administrasi Keuangan, Petugas Lapangan, dan Fasilitator Masyarakat, mantan Staf Ahli Bupati ini mengharapkan agar para fasilitator yang berinteraksi langsung dengan masyarakat dapat menjalin hubungan baik dengan pihak Pemerintah Desa dan Sekolah.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Program ini. Hubungi kami melalui email info@bakti.or.id



PROGRAM KERJASAMA
Yayasan BaKTI - UNICEF

Berkoordinasi Lintas Sektor untuk Mewujudkan Layanan Kesejahteraan Anak Integratif di Makassar dan Gowa

Oleh **Mugniar Marakarma**

Tak mudah bekerja bersama dengan beragam Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) untuk satu tujuan karena alur pada masing-masing organisasi berbeda meskipun tujuannya sama. Selain itu ego sektoral menjadi hambatan yang harus ditiadakan, terlebih dalam mewujudkan layanan kesejahteraan anak yang integratif. Bayangkan bila tak ada koordinasi, masalah sosial yang terjadi pada anak-anak kita berlarut-larut karena terjadi salinglempar tanggungjawab.

Bekerja kolaboratif memang butuh protokol yang disepakati dan kesepakatan berbagi informasi. Maka dari itu, penting mengadakan pertemuan koordinasi dan monitoring baik dalam menerima kasus, manajemen kasus, merujuk kasus, dan seterusnya. Untuk itulah Yayasan BaKTI didukung Unicef, bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Gowa dan Kota Makassar mengadakan Pertemuan Koordinasi Lintas Sektor dan Monitoring

PPKAI Kota Makassar dan Kabupaten Gowa di hotel Swiss Bellinn Makassar pada tanggal 9- 10 Februari 2017 lalu yang dihadiri oleh 70 peserta. Pada tanggal 9 Februari, peserta pertemuan ini berasal dari Kabupaten Gowa. Sedangkan para peserta dari Makassar bertemu dan berdiskusi pada tanggal 10 Februari. Kedua daerah tingkat dua ini menjadi proyek percontohan penyelenggara-an PPKAI (Pusat Pelayanan Kesejahteraan Anak Integratif) di Indonesia.

Amelia Tristian, perwakilan Unicef Makassar mengatakan bahwa kegiatan ini digunakan untuk mendiskusikan lebih detail apa yang telah dibicarakan di lokakarya nasional terkait 6 komponen anak berikut: 1) Komponen kebijakan dan regulasi yang mendukung; 2) Ketersediaan akses dan jenis layanan intervensi primer, sekunder, dan tersier; 3) Komponen mekanisme dan komponen operasional; 4) Struktur organisasi; 5) Peningkatan kapasitas SDM; dan 6) Manajemen dan pemantauan.

“Lembaga perlindungan anak ini masih perlu ditingkatkan dari segi manajemen layanan, sistem pendataan, dan Monev. Sehubungan dengan hal tersebut masukan adanya koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian baik dari kementerian lembaga terkait, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten dan kota,” tegas Bu Tria.

Sekretaris Daerah Kabupaten Gowa, Drs. H. Muchlis, SE., M.Si. dihadapan para peserta yang berasal dari Kabupaten Gowa menekankan pentingnya dokumentasi dalam bentuk tulisan, “Biasakan apa yang kita lakukan ditulis dan dilaporkan. Biasanya kita tidak mencatat apa yang kita rencanakan, kemudian apa yang kita lakukan tidak ada dokumentasi jadi sulit untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan, apa kekurangan sulit ditelusuri apa saja yang telah kita lakukan.” Bersamaan dengan itu, kebiasaan membaca juga diperlukan. “Untuk bisa mendapatkan regulasi dan best practice yang dilakukan daerah lain harus suka membaca, itu yang kurang dari kita,” pungkas Sekda Gowa.

Menurut Muchlis, selain mencatat dan membaca, penting dilakukan *role play* agar mudah melakukan evaluasi. Misalnya jika terjadi

kasus. Identifikasi apa saja yang mungkin terjadi. Termasuk kemungkinan-kemungkinan yang ada, semisal hal-hal yang menguras emosi yang tidak pernah ada dalam SOP. Dengan bermain peran, petugas yang menghadapinya bisa lebih terbiasa menghadapinya jika pernah dihadapi melalui *role play*.

Sejalan dengan hal tersebut, Dr. Andi Hadijah Iriani R, Sp.THT, M.Si., Kepala Bappeda Kota Makassar berharap LAI - Layanan Anak Integratif, istilah lain dari PPKAI, berfungsi secara maksimal dan bahkan lebih dapat mendekati diri kepada masyarakat melalui sosialisasi. SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) terkait dalam pemberian pelayanan publik dapat memberikan perhatian khusus kepada anak baik dari aspek kesehatan, pendidikan, kependudukan, perlindungan dan lain sebagainya untuk fokus berkolaborasi.

Kabid Sosial Budaya Bappeda Kota Makassar - Amri Akbar dalam sambutannya mengatakan bahwa layanan anak bisa dianalogikan kepada layanan mitigasi bencana. Kita melihat anak-anak korban dari aspek kebencanaan sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana. Seperti itulah, diharapkan dukungan SKPD. Bukan hanya Catatan Sipil dan Dinas Sosial namun seluruh SKPD bisa terlibat dalam hal ini.

Sebelum mendiskusikan 6 komponen tersebut, wakil-wakil dari Kabupaten Gowa dan Makassar memaparkan Rencana Tindak Lanjut yang telah disusun oleh Tim Kabupaten Gowa dan Kota Makassar pada Lokakarya Nasional di Bogor pada tanggal 18 – 21 Januari 2017 di hadapan para peserta Pertemuan Koordinasi Lintas Sektor dan Monitoring yang terdiri atas lembaga-lembaga yang sedianya berkolaborasi dalam PPKAI. Selama dua hari, para peserta mendiskusikan Rencana Aksi PPKAI berdasarkan keenam komponen di atas dalam arahan fasilitator Nur Anti. Rencana Aksi ini akan dibicarakan lebih lanjut pada pertemuan berikutnya dan diharapkan segera ditindaklanjuti.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kerjasama BaKTI-UNICEF, Anda dapat menghubungi kami melalui email : info@bakti.or.id

Mari Kita Peduli!

Oleh **Margareta Helena**

"Tna tung A'u ei sekolah sai ko, imung-imung A'u pano sekolah meha ba'a, A'u laeng sekolah" (Mama antar saya ke sekolah sudah, teman-teman saya sudah pergi sekolah saya belum sekolah).

"E me'aung, orin sekolah di blawir, laeng poi ita naha lewak ei napung, walong Au, naha wi hekung odi A'u rehi golo." (Anakku rumah sekolah juga jauh, apalagi kita harus melewati kali, kamu harus saya gendong, pasti saya tidak bisa)

Di atas adalah percakapan antara Yustinus Riel Lino, bocah laki-laki berusia 6 tahun dengan Neneknya Hermiana Tina 56 tahun. Riel sapaan dari Yustinus Riel Lino bocah laki-laki yang sejak kepergian ibunya empat tahun yang lalu tinggal bersama kedua neneknya Antonius Yulianus (61 thn) dan Hermiana Tina (56 thn). Dalam kesehariannya Riel, lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Dia adalah salah satu penyandang difabel tuna daksa, yang tidak memiliki akses keluar dari rumah, baik akses jalan, alat bantu maupun lingkungan yang menerima. Warga Rt. 005, Rw. 002, Kelurahan Nangalimang, Kecamatan Alok ini, setidaknya dapat mewakili para difabel yang ada di Kabupaten Sikka.

116



Meskipun menggunakan ruangan penimbangan balita dan terapi manual tanpa alat, tidak menyurutkan semangat Riel dan teman-temannya untuk datang.

Riel, yang awal perkenalan dengan kami ketika mengunjungi beliau di rumahnya sekitar bulan Pebruari 2016 yang lalu adalah anak yang pemalu dan sedikit ragu bertemu dengan orang baru. Tetapi setelah perkenalan awal empat bulan yang lalu, Riel kini mulai kelihatan berubah. Mengapah?

Ketika Keuskupan Maumere melalui Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi dan Caritas mengadakan Pelatihan Penguatan Kapasitas Orang Tua dan Kader Pendamping para difabel 14-16 April 2016, bertempat di Hotel Gading Beach, Riel dan Mama Hermina Tina menjadi peserta. Kehadiran Ibu Hermina dan Riel juga beberapa orang tua dan anak difabel membawa suasana baru.

Pelatihan yang diikuti oleh Kader Posyandu melibatkan ini juga para difabel dan orang tuanya. Partisipasi mereka dalam pelatihan ini memberikan banyak kontribusi kepada peserta lain yang kesehariannya tidak langsung bersentuhan dengan difabel. Testimoni dari Alexia Mitan, Damianus Nong, Dindus Iry, Getrudis Sare dalam pelatihan tadi memberikan banyak gambaran bahwa difabel

tidak memiliki akses untuk mendapatkan pelayanan publik, seperti, akses terhadap pendidikan, kesehatan, fasilitas umum, pekerjaan yang seharusnya dapat mereka akses seperti warga lain.

Output dari pelatihan yakni empat orang difabel di antaranya Riel mendapatkan pelayanan fisioterapis di Puskesmas Waipare. Mereka adalah penderita tuna daksa yakni keterbatasan dan kekurangan dalam kesempurnaan tubuh, seperti, kaki dan tangan lumpuh layu, otot atau motoriknya kurang terkoordinasi dengan baik.

Kehadiran Riel dan teman-temannya, Elisabeth Triyuni (11), Petrus Reinaldy (9), Natalius Davidson (2), dan Niesha Alda (7) setiap hari Jumat dari jam 9 pagi sampai 12.30 siang di Puskesmas Waipare menunjukkan bahwa Puskesmas ini memberikan akses pelayanan kesehatan untuk *Difabel*.

Terapi yang dijalankan oleh Riel dan teman-teman sudah dimulai pada Bulan Mei lalu dan sampai saat ini masih berjalan. Meskipun menggunakan ruangan penimbangan balita dan terapi manual tanpa alat, tidak menyurutkan semangat Riel dan teman-temannya untuk datang. Margaretha Yunita Kray, terapis yang menangani Riel dan teman-teman juga sesama tenaga kesehatan lainnya

Tangan-tangan yang sebelumnya selalu digenggam kini dapat dibuka dan memegang sesuatu. Ini adalah contoh kecil tentang hasil dari program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM)

yang bertugas di Puskesmas Waipare selalu menunjukkan sikap yang ramah. Keramahan mereka adalah bagian dari terapi sosial untuk Riel dkk. Sikap ini mampu meningkatkan rasa percaya diri orang-orang difabel. Mereka mulai dapat menunjukkan diri bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang dapat bersosialisasi dengan siapa saja dan di mana saja.

Perubahan motorik atau fungsi gerak tubuh, mungkin sangat pelan, tetapi perubahan emosional mereka sangat tampak. Di kedatangan mereka pada Minggu I dan II pelatihan, penuh rasa takut, lebih banyak menangis dan tidak mau ada kontak mata dan fisik dengan orang lain selain ibu, kini tidak lagi terlihat. Riel dkk sudah dapat tersenyum dan mau diajak berkomunikasi. Alda yang pada Minggu pertama terapi menangis sepanjang perjalanan dari Maumere menuju Puskesmas Waipare, di minggu berikutnya tidak lagi menangis.

Tokoh kunci dibalik perubahan yang terjadi pada Riel dan teman-temannya ini adalah Kepala Puskesmas Waipare, Sofia Yasintha, S. Kep. Ns, yang akrab dipanggil Mama Opi. Dukungan dari Mama Opi sejak awal proses konsultasi, koordinasi, pelatihan sampai pelaksanaan terapi sungguh luar biasa. Di sela-sela kesibukan sebagai kepala puskesmas beliau selalu menyiapkan waktu, memberikan pikiran dan saran-saran ketika kami berkunjung ke puskesmas maupun ke rumahnya. Kepada orang tua dan orang difabel pada setiap hari Jumat, beliau memberikan motivasi bahwa proses terapi ini membutuhkan waktu dan kesabaran. Ini menjadi daya dorong bagi orang tua agar tidak bosan mengantar anaknya menjalani terapi.

Di balik sosok Mama Opi, ada Margaretha Yunita Kray, Amd. Fis., yang kesehariannya

disapa dengan Etna. Gadis hitam manis jebolan Akademi Fisioterapi Yogyakarta Angga Binangun (YAB) ini adalah terapis yang sejak dua tahun yang lalu menjadi salah satu tenaga kesehatan di puskesmas ini. Keceriaan selalu muncul di wajah Etna ketika para ibu menceritakan perubahan yang mulai nampak pada anak-anaknya setelah menjalani terapi.

Davidson yang sebelumnya hanya dapat tidur dengan cara terlentang kini dapat membalikkan badanya dan dapat tengkurap. Riel yang awal terapi selalu meringis kesakitan dan tidak dapat berdiri kini tidak lagi meringis dan di rumah mulai belajar berdiri dengan berpegangan pada tumpuan tertentu. Yunita dan Reinaldy yang selalu duduk dengan cara melipat kaki ke belakang kini sudah dapat menjulurkan kaki ke depan.

Tangan-tangan yang sebelumnya selalu digenggam kini dapat dibuka dan memegang sesuatu. Ini adalah contoh kecil tentang hasil dari program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) di Caritas Keuskupan Maumere. Program ini mendorong keterlibatan masyarakat di sekitar difabel tinggal untuk ikut berkontribusi membantu merehabilitasi difabel dalam pemenuhan hak-haknya.

Di dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 5 telah diatur 22 hak-hak orang difabel yang harus menjadi perhatian Negara, yaitu, hak hidup, hak bebas dari stigma, hak pendidikan, hak kesehatan, hak pelayanan publik, hak bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan dan eksploitasi. Masih ada sejumlah hak yang lain.

Sejumlah hak yang telah diatur dengan baik di dalam undang-undang ini tidak serta merta menjamin bahwa pelayanan hidup orang difabel akan menjadi lebih baik dari sekarang. Ini butuh kerjasama para pihak baik lembaga pemerintah, swasta, agama dan masyarakat. Kepedulian kita semua menjadi harapan besar dari orang-orang difabel untuk mencapai cita-citanya yakni mendapat persamaan hak dengan sesama yang lain.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Koordinator Program CBR Caritas Keuskupan Maumere dan dapat dihubungi melalui email : elleonoramargita@yahoo.co.id

PRAKTIK CERDAS
WAHANA VISI INDONESIA
NUSA TENGGARA TIMUR

KURSUS POTENSI DIRI ANTAR REMAJA JADI AGEN PERUBAHAN

Kursus Potensi Diri (KPD) merupakan kegiatan yang diinisiasi Wahana Visi Indonesia Area Development Program Timor Tengah Utara (WVI ADP TTU). Kegiatan ini ditujukan bagi remaja berusia 13-18 tahun.

Hadirnya KPD ini berawal dari kekhawatiran WVI atas minimnya kegiatan positif bagi remaja untuk pengembangan potensi diri di desa. Dari hasil asesmen yang dilakukan pada 2014, diketahui di dua desa yaitu Desa Tuabatan Barat, Kecamatan Miomafo Tengah dan Desa Oenenu Utara, Kecamatan Bikomi Tengah, belum memiliki kegiatan untuk pengembangan remaja, baik di program pemerintah (Karang Taruna), sektor agama misalnya organisasi muda Katholik, maupun kegiatan di sekolah.

Tidak adanya kegiatan untuk remaja tidak hanya dapat menghambat pengembangan diri mereka,



namun juga berakibat tidak adanya wadah bagi remaja untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa. Padahal remaja merupakan individu yang sangat berpotensi untuk menjadi agen perubahan baik di masa kini, maupun di masa depan.

Untuk menjawab permasalahan diatas, WVI ADP TTU merasa perlu untuk membuat kegiatan bersama para remaja yang dilakukan secara reguler dan intens, yang kemudian disebut sebagai Kursus Potensi Diri (KPD).



Foto: Dok. WVI

KPD bertujuan untuk melengkapi remaja dengan keterampilan hidup dasar (*basic life skills*), sehingga mereka menjadi individu yang tangguh dan siap berkontribusi bagi pengembangan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan (desa) mereka.

Modul pendidikan kemasyarakatan (*Civic Education*) yang menjadi panduan pelaksanaan KPD dikembangkan oleh Wahana Visi Indonesia Regional Nusa Tenggara Timur dan merupakan hasil uji coba di beberapa kabupaten dampingan.

Modul ini terdiri dari lima tema utama, yaitu :

Tidak adanya kegiatan untuk remaja tidak hanya dapat menghambat pengembangan diri mereka, namun juga berakibat tidak adanya wadah bagi remaja untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa.

“Mengetahui Diriku”, “Mengetahui Lingkunganku”, “Keterampilan Komunikasi Dasar”, “Ayo Bangun Mimpimu”, dan “Kenali Hak Anak”.

Tema “Mengetahui Diriku” mengajak anak untuk terlebih dahulu mengenali kekuatan, kelemahan, bakat, minat, dan pengalaman-



pengalaman masa lalu yang telah membentuk dirinya saat ini. Kemudian, anak diajak untuk menyadari bahwa dirinya merupakan anggota masyarakat mulai dari unit terkecil yaitu keluarga sampai di tingkat desa. Selanjutnya mengajak mereka agar dapat berkontribusi bagi lingkungan dengan lebih awal mengenal lingkungan mereka dan mengembangkan rasa kepemilikan.

Anak kemudian diminta untuk mengkomunikasikan pandangan mereka dari hasil pengenalan diri dan lingkungan baik secara verbal maupun non verbal. Hasil-hasil yang mereka temukan dalam diri mereka dan lingkungan kemudian diolah untuk menjadi jembatan yang dapat mendukung mereka dalam meraih mimpi mereka.

Tentunya terdapat juga situasi-situasi yang justru menghambat anak dalam meraih mimpi mereka, situasi-situasi tersebut akan dianalisa sederhana dalam tema “Kenali Hak Anak” dengan mengajak peserta untuk mengenali situasi anak di lingkungan mereka yang menghambat tercapainya kesejahteraan anak.

Pada prakteknya, WVI ADP TTU mencoba

mengkombinasikan modul tersebut dengan materi-materi yang sekiranya dibutuhkan anak-anak sesuai konteks perkembangan anak di wilayah masing-masing serta mengacu pada teori psikologi perkembangan remaja.

Metode Beragam

Metode yang digunakan WVI beragam dan partisipatif seperti diskusi dan saling berbagi cerita dalam kelompok serta permainan edukatif. Staf WVI juga melakukan metode “live in” secara berkala di desa intervensi untuk membangun hubungan lebih dalam, termasuk melakukan observasi situasi anak dan masyarakat di desa tersebut.

Dalam perjalanannya selama setahun pertama di dua desa itu, cukup banyak yang sudah dilakukan peserta dalam kegiatan KPD yang meliputi diskusi, sharing, pemetaan potensi melalui psikotes, serta pertemuan orangtua anak membahas hasil psikotes.

Umumnya kegiatan dilakukan setelah jam pulang sekolah di ruang kelas, lapangan sekolah dan di lingkungan desa. Pada tahun ini pendekatan KPD lebih kepada meningkatkan



inisiatif anak melalui proyek-proyek mini yang berhubungan dengan materi-materi modul yang telah diberikan.

Pada Mei lalu misalnya, peserta KPD telah mengadakan kegiatan Malam Keluarga. Pada kegiatan ini peserta dapat menampilkan bakat dan minat yang mereka miliki seperti menyanyi, pantun dan berpuisi.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak anak mengapresiasi peran keluarga terkhusus orang tua dan desa mereka dengan menyajikan sebuah film dokumenter mengenai desa mereka.

Hasil yang dicapai sejauh ini adalah 60 orang anak remaja dari dua desa yang selama satu tahun terakhir didampingi melalui kegiatan KPD menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Mereka menjadi termotivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik, walaupun masih berproses.

Sebagian besar yang terlibat juga memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk

Hasil-hasil yang mereka temukan dalam diri mereka dan lingkungan kemudian diolah untuk menjadi jembatan yang dapat mendukung mereka dalam meraih mimpi mereka.

menampilkan jati diri dan potensinya serta untuk mengungkapkan pandangannya

Kegiatan KPD sebagai kegiatan yang berhubungan dengan remaja tentunya juga membutuhkan dukungan dari orang dewasa terutama orangtua, pihak sekolah, dan aparat desa. Karenanya pada tahapan selanjutnya, selain para fasilitator, perwakilan aparat desa juga perlu mendapatkan pelatihan agar memiliki pemahaman yang sama dan dapat berperan dalam mendukung KPD dan keberlanjutannya.

Kegiatan seperti Malam Keluarga juga menjadi salah satu kegiatan untuk memberikan pencerahan kepada orang tua agar mendukung potensi anak-anaknya. Tahapan berikutnya, WVI juga melakukan pertemuan orang dewasa dengan harapan dapat membuka wawasan stakeholder mengenai potensi remaja dan kemungkinan bagi remaja untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Melalui pendampingan bagi remaja agar mampu berkontribusi bagi diri sendiri dan lingkungan, fasilitator yang memahami kepentingan anak, serta pemerintah desa yang menyediakan wadah partisipasi bagi anak, diharapkan KPD dapat diadopsi oleh desa dalam bentuk forum anak desa yang merupakan forum resmi bagi seluruh anak desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan diri.

Melalui forum ini, anak dapat menyuarakan rencana pembangunan pada Musrenbang, yang kelak juga dapat dinikmati oleh anak terutama dalam pemenuhan hak anak.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Informasi lebih jauh tentang Praktik Cerdas ini, silakan menghubungi email: info@bakti.or.id



Anjani Milenial Pelopor Pembangunan Desa

Oleh **Roma Hidayat**

Desa Jerman adalah singkatan Jeruk Manis. Sebuah desa asri di kaki Gunung Rinjani. Salah satu andalan desa ini adalah pemandangannya yang eksotik, dan tentu Air Terjun setinggi 50 Meter yang seluruh airnya berasal dari kejernihan rinjani yang di kelilingi flora fauna lokal. Apabila beruntung, kita dapat menyentuh pelangi yang konon adalah sabuk Dewi Anjani yang digunakan untuk turun ke kolam labuh air terjun. Di sanalah, Dewi Anjani memilih titisannya. Sama-sama perempuan, dan sama-sama pemimpin. Dalam legenda, Dewi Anjani adalah puteri dari perkawanan pasangan manusia dan seorang perempuan



Foto: Dok. Yayasan BaKTI / Yusuf Ahmad

bangsawan Jin, yang menguasai kerajaan “dunia lain” di puncak rinjani. Dewi Anjani pulalah yang dipercaya oleh masyarakat tradisional Sasak, menjadi penjaga satu-satunya gunung berapi di Pulau Lombok itu.

Ada anomali dalam peradaban Sasak. Pada dasarnya mereka sangat eksis dan patriarkhal, dalam banyak legenda, mereka punya tokoh-tokoh perempuan pemimpin. Dalam kehidupan nyata sekarang, di tengah arus migrasi yang saat deras. Ketika desa mulai kelimpungan karena ditinggal oleh para prianya untuk bermigrasi menjadi tenaga kerja ke Luar Negeri. Para Perempuannya tampil sebagai Pemimpin yang prestasi dan komitmennya tak kalah dari para Pria. Di antaranya, Kusumawati, yang sepak

terjangnya mewarisi kepemimpinan sang Dewi Anjani. Tak banyak di Perempuan Desa di Indonesia ini yang bisa menjabat sebagai Ketua PKK Desa, jika engkau bukan Istri kepala Desa, namun itu tidak berlaku di Jeruk Manis. Karena jiwa kepemimpinannya, mampu merangkul semua pihak, dalam masa transisi Politik Desa yang biasanya genting, dua tahun terakhir ini, sekali lagi ia tampil untuk muka publik untuk memastikan proses pembangunan Desa tetap berjalan, konflik dan kohesi sosial masyarakat terdeterminasi.

Tak pernah terlintas dibenaknya untuk menjadi TKW, apalagi menjadi TKW berulang-ulang. Tidak seperti kebanyakan TKI/TKW yang lain karena ingin memperbaiki kondisi ekonomi. Tetapi dia berangkat menjadi TKW karena broken home, ayah yang kawin lagi dengan anak yang seumuran dengannya kala itu dan berpisah dengan ibu kandungnya.

Dia bercerita sambil matanya berkaca-kaca, waktu itu selepas tamat Sekolah Menengah Atas di sebuah sekolah SMA yang terletak di ibukota kecamatan. Kisah ini bermula, ketika itu bapaknya yang berprofesi sebagai guru adalah orang yang termasuk terpendang dan terpelajar di mata masyarakat. Bapak kawin lagi dengan anak gadis yang seumuran dengannya, sama sama baru lepas SLTA. Pada saat itu ibu berpisah dengan bapak, dan ibu dengan saya bersama adik pergi dari rumah dimana dia lahir dan dibesarkan dan numpang di rumah keluarga.

Betapa hancur hati dan perasaannya kala itu, melihat adik yang masih sekolah dengan keadaan ekonomi yang harus ditanggung oleh ibu sendirian dengan hanya mengandalkan buruh sebagai mata pencaharian. Berangkat dari situlah kemudian dia memutuskan untuk bekerja ke luar negeri.

Mendaftar menjadi TKW dengan tujuan Singapura melalui PT. Indosima, direkrut oleh Ibu Sulhati dari Tete Batu Selatan. Adapun kontrak kerjanya akan ditempatkan sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT). Melakukan pekerjaan sebagai PRT adalah sebuah pekerjaan berat, karena tidak terbiasa akhirnya ia hanya bertahan 3 bulan. Kembali lagi ke Indonesia tepatnya ke Tanjung Pinang di bawa oleh agen. Di Tanjung Pinang hidup di penampungan selama 8 bulan sambil training menjadi penjaga toko

dengan penghasilan 500 – 600 ribu per bulan. Setelah itu berangkat ke Malaysia melalui Tanjung Pinang dan bekerja sebagai *baby sitter* dengan masa kontrak selama 2 tahun. Tetapi karena kedekatannya dengan majikan perempuan akhirnya direkomendasikan untuk kerja di restoran *family cake* milik majikannya yang berada di wilayah Batu Pahat Johor dengan penghasilan sekitar 1000 RM per bulan.

Bakat kepemimpinannya pun mulai terlihat, Kusumawati memiliki ibu angkat di kota tempatnya bekerja. Banyak juga para gadis teman-teman Melayu (orang Malaysia) yang direkomendasikan untuk bekerja di tempat kerjanya karena kedekatan dan talentanya sehingga ia diangkat menjadi koordinator karyawan.

Setelah 2 tahun di Malaysia, ia pun mengajak ibunya untuk bekerja di Malaysia. Setelah ibunya datang selang beberapa bulan iapun kembali pulang untuk menjaga dan merawat adiknya yang masih sekolah saat itu. Kembali pulang ke tanah kelahirannya sekitar tahun 2001. Selang beberapa lama kemudian berangkat lagi sekitar tahun 2005 melalui Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTJKI) dan bekerja di kilang aksesoris mobil dan bekerja selama 3 tahun dan menjabat leader selama 1 tahun. Rumah mungil terhampar diatas lahan seluas 5 are dengan taman menghiasi ditambah dengan “*berugak*” di depan rumah menambah asri tempat tinggalnya saat ini adalah hasil jerih payahnya sebagai TKI. Mengubur impian buruk masa lalunya yang terlunta tidak punya tempat tinggal bersama dengan sang ibu dan adiknya.

Saat ini Kusumawati di desanya menjadi salah seorang penggerak dan motivator anak-anak muda dan masyarakat sekitarnya. Menjabat sebagai Ketua PKK sejak 2014, walaupun dia bukanlah istri dari seorang Kepala Desa, adalah salah satu bukti pengakuan masyarakat. Sebagai fasilitator desa pada program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pada tahun 2014, program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) sebagai Pembuku dan sekarang mengelola UPK Simpan Pinjam dengan



binaan sebanyak 27 kelompok dengan jumlah dana yang dikelola sebanyak 70 juta. Sejak tahun 2016 terlibat aktif juga mengajar sebagai guru PAUD.

Dalam kegiatan rapat pengambilan keputusan di tingkat desa Kusumawati kerap menjadi perempuan yang harus menantang dominasi laki-laki tetapi itu biasa dijalannya walaupun dengan harus mengangkat suara tinggi yang penting kebutuhan kaum perempuan bisa terakomodir dalam perencanaan pembangunan di desanya.

Saat ini Kusumawati menginisiasi lahirnya kelompok usaha – Kelompok Usaha BMI (Buruh Migran Indonesia) di Desa Jeruk Manis. Salah satunya “Lesehan Bale Anak Rinjani (BAR)”. Lesehan ini menyediakan makanan khas Lombok dan berbagai minuman. selain melayani pengunjung juga mengembangkan konsep *delivery* untuk pesanan. Usaha ini diawali dengan modal awal sekitar 6 jutaan termasuk penyiapan lokasi. Pengunjung bukan hanya warga lokal tetapi juga seringkali disinggahi oleh para wisatawan. Karena salah satu potensi Desa Jeruk Manis adalah sebagai destinasi tujuan wisata. Kusumawati saat ini sedang menggagas lahirnya Kelompok – Kelompok Usaha BMI baru bersama dengan ADBMI dan kawan-kawan di 4 dusun yang ada. Hasil produknya kemudian akan dikumpulkan untuk dipasarkan bersama sebagai bagian dari sumber alternatif pendapatan baru bagi warga desa.

Yang menarik dari bisnisnya adalah motivasinya untuk menyerap tenaga kerja lokal, menggunakan bahan-bahan lokal yang alami, penyedap rasa juga di dapat dari paduan dedaunan dan ikan/udang sekitar, begitu juga wadah tempat menyajikan seperti (piring, gelas, sendok berbahan alami yang terbat dari batok kelapa, lidi kelapa yang dianyam). Ia berharap, inisiatif ini dapat menjadi pemicu kesadaran warga untuk bisa lebih inovatif dalam mengolah hasil lingkungan tanpa merusak alam.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Direktur Advokasi Buruh Migran Indonesia Lombok Timur (ADBMI) dan bisa dihubungi melalui email: romahidayat@gmail.com

PERDA YANG MENGAKOMODASI PRINSIP KONVENSI 1990

Tujuan mulia di balik perjuangan melahirkan sebuah kebijakan baru untuk kesejahteraan masyarakat, tidak serta merta menjadi jaminan bahwa advokasi akan berjalan mulus. Tarik menarik kepentingan advokator yang berorientasi pada kepentingan masyarakat sipil versus kelompok yang merasa kepentingannya terancam dengan lahirnya sebuah kebijakan baru, sangat boleh jadi tidak dapat dihindari. Ini merupakan satu tantangan tersendiri.

OLEH MANSETUS BALAWALA

LSM dan kelompok masyarakat sipil hingga saat ini kerap dipandang sebelah mata oleh para politisi dalam melakukan advokasi. Oleh karena itu diperlukan strategi khusus untuk mencapai tujuan advokasi. Keberhasilan proses advokasi ini seringkali tidak ditentukan oleh kualitas substansi tetapi justru oleh strategi yang dilakukan. Dalam banyak kasus, keberhasilan ini ditentukan oleh kemampuan membangun jaringan dan relasi interpersonal yang baik dengan pengambil kebijakan, baik melalui legislatif maupun eksekutif.

Intermediary agent biasanya diperankan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas leadership, ketokohan, dan kualitas pemikiran populer dan dikenal oleh pengambil kebijakan. Dalam banyak kasus, informal lobby yang sering dilakukan oleh *intermediary agent* ini cukup mendorong dengan cepat keberhasilan advokasi yang dilakukan, dengan catatan bahwa kualitas substansi dalam hal ini kualitas data sebagai bukti juga harus baik.

Ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan sebuah advokasi kebijakan publik baik dari sisi substansi maupun prosedur. Tulisan ini mengangkat pengalaman Yayasan Kesehatan untuk Semua (YKS) dalam mengadvokasi Perda Perlindungan TKI di Kabupaten Lembata, Nomor 20 Tahun 2015, yang barangkali bisa menjadi pembelajaran bersama dalam kerja-kerja advokasi ke depan. Perda yang didorong YKS melalui hak inisiatif DPRD ini adalah Perda yang mengakomodasi prinsip-prinsip konvensi internasional 1990 tentang Perlindungan Hak-Hak Seluruh pekerja Migran dan Anggota Keluarganya. Selain itu, Perda ini juga memandatkan pembentukan Desa Buruh Migran (Desbumi) di setiap desa di Kabupaten Lembata.

Bukan Isu Seksi

Hingga penghujung tahun 2013, isu buruh migran bukanlah isu seksi bagi Pemerintah Kabupaten Lembata. Dinas Sosial dan Tenaga Kerja (Dinsosnaker) Kabupaten

Lembata belum memiliki database buruh migran. Data yang ada adalah data yang diinput dari PPJTKI/PPTKIS yang beroperasi di Lembata dimana pada tahun 2013 hanya terdapat 3 orang dan 1 orang pada tahun 2014. Itu berarti banyak pekerja migran asal Lembata yang belum terdata. Ini disebabkan karena masyarakat Lembata melakukan migrasi mandiri, tidak menggunakan jasa PPJTKI/PPTKIS.

Realitas menunjukkan jumlah pekerja migran asal Lembata di tahun itu diperkirakan mencapai sekitar 7 ribu orang. Estimasi ini dihitung dengan menggunakan angka minimal 50 pekerja migran per desa dikali 140 desa di Kabupaten Lembata.

Dalam hal pengalokasian anggaran pembangunan, alokasi anggaran untuk penanganan isu buruh migran masih tergolong minim. Dalam sebuah sosialisasi hak-hak buruh migran yang dilakukan YKS, Kepala Dinas Sosial Nakertrans mengaku alokasi anggaran untuk sosialisasi saja mungkin hanya bisa mencakup dua atau tiga desa dalam setahun. Sementara kegiatan lain di 138 Desa tidak ada sama sekali.

Bentangan fakta ini menjadi tantangan bagi YKS bagaimana membuat isu buruh migran menjadi isu seksi yang mendapat respon publik. Karena itu, kerjasama dengan media untuk mengangkat persoalan-persoalan buruh migran Lembata dan kegiatan-kegiatan programing advokasi buruh migran, menjadi strategi yang boleh dibilang ampuh untuk membangun opini publik akan pentingnya sebuah Perda. Kerja sama dengan media telah berhasil menjadikan isu buruh migran dari isu yang kurang atau tidak seksi menjadi isu yang harus direspon pemerintah.

Membangun Strategi

Adanya ketimpangan data yang tidak akurat mengenai keberadaan buruh migran dan lemahnya respon pemerintah, maka sebelum melakukan advokasi Perda Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Lembata, terlebih dahulu dilakukan pendataan buruh migran dan anggota keluarganya di tiga desa dampingan YKS. Tentu saja data di tiga desa ini belum menjadi representasi data buruh migran dan keluarganya di kabupaten Lembata secara keseluruhan, namun setidaknya data ini menjadi gambaran awal dalam melakukan advokasi Perda TKI Lembata.

Selain pendataan, YKS melakukan pendalaman masalah dengan berbagai cara, termasuk FGD dengan masyarakat untuk memetakan masalah

dan penguatan buruh migran serta masyarakat dan stakeholder lainnya. Proses pendalaman isu menghasilkan sikap militansi terhadap pembelaan masalah baik disadari atau tidak. Seringkali militansi menuntut pengorbanan yang dirasakan atau tidak dirasakan, bahkan mengabaikan kepentingan sendiri dan keluarga.

Keberhasilan proses advokasi seringkali tidak ditentukan oleh kualitas substansi tetapi justru oleh strategi yang dilakukan. Dalam banyak kasus keberhasilan ini ditentukan oleh kemampuan membangun jaringan dan relasi interpersonal yang baik dengan pengambil kebijakan, baik melalui legislatif maupun eksekutif.

Dalam mengadvokasi Perda Perlindungan TKI Lembata, strategi yang lebih sering dilakukan YKS adalah pendekatan personal dan membangun loby dengan anggota legislatif yang memiliki keberpihakan dengan isu buruh migran. Pendekatan personal yang dilakukan tidak hanya dengan anggota legislatif untuk memasukan agenda advokasi ke dalam proses legislasi daerah (Prolegda), namun juga eksekutif dan mitra lainnya dalam rangka perumusan naskah akademik, draft Ranperda, penyempurnaan dan pembahasan. Bahkan sesuatu yang terjadi di luar kelasian telah dilakukan YKS yakni mengawal proses asistensi di Biro Hukum Setda Propinsi.

Perjalanan advokasi Perda TKI Lembata oleh YKS memakan waktu dua tahun dari Januari 2014 hingga ditetapkan pada penghujung Desember 2015 lalu secara singkat dapat digambarkan sebagaimana berikut ini.

Keterlibatan YKS dalam mengawal langkah demi langkah proses kelahiran Perda Nomor 20 Tahun 2015 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Lembata memberikan kepuasan kepada publik, dengan tidak hanya berorientasi pada ditetapkannya Perda namun substansi Perda Nomor 20 Tahun 2015 sebagai satu-satunya Perda di Indonesia yang mengakomodir semua prinsip konvensi PBB 1990 dan memandatkan pembentukan Desbumi disetiap desa sebagai bukti kehadiran negara dalam melindungi buruh migran Indonesia.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Tulisan ini adalah sebuah refleksi dari pengalaman mengadvokasi Perda TKI di Kabupaten Lembata
Penulis adalah Direktur Yayasan Kesehatan untuk Semua dan dapat dihubungi melalui email mans_motor@yahoo.co.id

Jurnalisme Hijau, Mementum Pertobatan Ekologi Kota Manado

Fungsi dari pers adalah sebagai media informasi, media pendidikan, saran hiburan, alat kontrol sosial dan tentunya sebagai lembaga ekonomi. Untuk itu Pers sekarang ini sudah seharusnya memiliki visi lingkungan hidup. Dengan begitu pers sudah menjalankan fungsi kontrol sosialnya dengan baik demi menjamin hak masyarakat (publik), mendorong pengelolaan sumber daya alam yang bertanggungjawab serta mendukung investasi yang bervisi lingkungan. Jurnalisme lingkungan adalah suatu proses mencari, mengumpulkan, mengolah

dan menyajikan informasi tentang suatu peristiwa, isu, kecenderungan dan praktik-praktik dalam kehidupan bermasyarakat yang terkait dengan lingkungan hidup. Fungsi dari jurnalisme lingkungan adalah untuk mengawasi aktivitas eksplorasi-eksploitasi, menunjang kewaspadaan 'perselingkungan' antara pemerintah, aparat dan akademisi terkait dengan lingkungan.

Meskipun begitu jurnalisme lingkungan harus siap dengan dampak lingkungan yang akan timbul. Yang kemudian di kenal sebagai jurnalisme dampak. Jurnalisme dampak sendiri adalah salah satu bagian penting dari jurnalisme lingkungan. Jurnalisme dampak harus dilakukan



Sekolah Jurnalis Lingkungan & Masa Depan Konservasi Bakau Bahowo

Bagian II (Selesai)

Oleh Wirno Bungkul-Padachan



secara mendalam, tidak fokus hanya pada hilir tetapi juga menggali jauh ke hulu, menyorot akibat-akibat yang timbul, melihat persoalan dari dampak sebenarnya, secara natural akaryadari persoalan alami lingkungan hidup atau malah dari eksploitasi manusia dan menggandeng akademisi untuk melakukan riset dengan asas praduga dan hipotesa sendiri dengan data-data yang valid lalu menyebarkannya ke publik dengan sejujur-jujurnya.

Di Sulawesi Utara banyak sekali ditemui media informasi mulai dari Media harian, Media Elektronik hingga *Cybermedia*, jumlahnya puluhan bahkan ratusan. Media-media inilah yang harus menjaga keseimbangan informasi publik dan semua kategorinya termasuk didalamnya rubrik lingkungan. Kenyataannya arus informasi *cybermedia* yang datang tiap detik harus memiliki kewajiban penjagaan lingkungan, dan ini harus didukung oleh regulasi atau aturan dari pemerintah terkait. Tetapi kenyataan berkata lain, karya jurnalistik lingkungan masih sangat sedikit ditemui di media-media Sulut. Ditambah jumlah jurnalis dengan spesialisasi liputan lingkungan masih minim, pengetahuan jurnalis mengenai ekologi juga terbatas akibatnya

keahlian jurnalis termasuk etika jurnalis, penting sekali ditingkatkan. Belum lagi kenyataan pola kerja atau konvergensi media yang memangkas waktu jurnalis untuk membuat *in-depth reporting* secara memadai tidak terfasilitasi. Hingga akhirnya akurasi informasi yang disampaikan menjadi abu-abu keabsahannya. Ini pekerjaan rumah bagi tiap jurnalis dan pemilik media khususnya di Sulawesi Utara dan di Indonesia umumnya supaya kuantitas jurnalis tetap berbanding lurus dengan kualitas jurnalis.

Berangkat dari kenyataan diatas, satu solusinya ialah mengajar kepada kaum muda tentang pentingnya jurnalisisme lingkungan. Kaum muda yang memiliki ketertarikan di bidang jurnalis atau yang memiliki cita-cita menjadi seorang wartawan. Yang nantinya disiapkan untuk menjadi perpanjangan tangan jurnalis dalam setiap berita terkait dengan lingkungan guna menunjang fungsi disiplin verifikasi, sumber media, *cover both side* (keseimbangan) yang tanpa rekayasa fakta, akurasi berita yang di muat serta penghormatan hak narasumber (*off the record*) secara kredibel. Sementara itu hasil dari sekolah jurnalis ini diharapkan melahirkan kader-kader jurnalis yang pro-lingkungan,

Fungsi dari jurnalisme lingkungan adalah untuk mengawasi aktivitas eksplorasi-eksploitasi, menunjang kewaspadaan 'perselingkungan' antara pemerintah, aparat dan akademisi terkait dengan lingkungan.

kompeten dan berintegritas. Akhirnya sekolah jurnalis ini menjadi inspirator bagi budaya penyelamatan lingkungan masyarakat modern sebagai bagian dari citra dirinya sendiri untuk bertanggungjawab menjaga lingkungan sekitar.

Pertama-tama yang harus di mulai adalah pengusungan ide/gagasan pelestarian lingkungan, membangun kesadaran bersama, meminta komitmen pemerintah, menggandeng berbagai pelaku konservasi mulai dari LSM, Aktivistik Lingkungan, Akademisi-Mahasiswa, NGO dan lain sebagainya dengan membuat suatu terobosan terpadu tentang penyelamatan dan pelestarian lingkungan dan dilakukan secara kontinue. Hal inilah yang menjadi bagian inti dari kegiatan sekolah jurnalis lingkungan bagi Mahasiswa ini, yang akan terus berlanjut sehingga peserta dapat menjadi *agen of change to the conservation ecologist*.

Walaupun masih dalam tahap rehabilitasi Kawasan mangrove park Bahowo ini ternyata sudah terdengar sampai ke luar negeri. Beberapa hari yang lalu, puluhan mahasiswa asal negeri sakura, Jepang datang untuk melaksanakan penelitian di kawasan mangrove di lokasi yang nantinya akan menjadi kawasan wisata bakau. Dan ini memberikan kegembiraan yang sangat khas bagi masyarakat, LSM/NGO yang telah banting tulang menjaga kelestarian Bahowo dari berbagai degradasi atau eksploitasi pantai yang terjadi dan juga bagi seluruh masyarakat Kota Manado.

“Kalau preventif dan positif, program seperti ini sangat bagus dan Ya, saya akan ikuti terus. Semua tentu berharap tempat tinggal nyaman, kota yang sejuk dan polusi yang dihasilkannya seimbang dengan pohon-pohon yang ditanam serta besaran kuota penyerapan karbon pohon tersebut. Tetapi, di Manado yang terjadi tiap hari malahan makin panas. Kalau reklamasi pantai Manado itu tujuannya untuk pusat rehabilitasi dan pembibitan Mangrove akan didukung oleh masyarakat. Sayangnya bukan, tetapi untuk menunjang tempat belanja ujung-ujungnya biota laut mati. Beberapa waktu lalu pernah di temui

pengait bra di dalam perut ikan akibat berkurangnya habitat dan suplai makanan mereka, ulah manusia juga kan? Intinya, masyarakat masih belum sadar akan eksplotasi yang mereka lakukan, biarpun kecil tetapi sangat berpengaruh. Bukan tidak mungkin hal seperti ini akan terjadi besok atau lusa” Kata Desyemca F. Muda salah satu peserta Sekolah Jurnalistik Lingkungan perwakilan dari PMKRI Cabang Tondano.

Seperti juga bagian-bagian dari Kawasan Mangrove Park Bahowo yang terdiri dari beberapa fungsi. Sekolah jurnalis Lingkungan ini pun terdiri dari beberapa fungsi, mulai dari pendidikan, Eksplorasi sampai pada penulisan topik atau berita terkaitlingkungan. Fungsi pendidikan sudah dilaksanakan dan akan dilakukan lagi dalam tingkatan menegah yang lebih mendalam materi-materinya. Harapannya agar pendidikan ini tidak sebatas wacana konservasi tulisan semata tetapi sampai pada aksi nyata yakni pendidikan, pembaharuan dan penyelamatanalam. Kemudian menjaring kader-kader baru untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semakin banyak yang ambil bagian akan semakin mantap hasilnya. Aplikasi yang kemudian menjadi bagian dari proses dan upaya untuk menyelamatkan lingkungan demi menunjang kualitas hidup dan kualitas lingkungan secara kredibel dan bertanggungjawab. Masyarakat manado adalah juga masyarakat yang beriman. Yang jadi maskot bagi kerukunan umat beragama Indonesia. Sebagai kaum beriman berarti masyarakat Manado tidak harus bertobat secara iman saja tetapi juga harus bertobat secara ekologi. Pertobatan ekologi perlu dilakukan masyarakat. Mangrove Bahowo memang hanya bagian kecil dari upaya pertobatan ekologi ini. Tetapi tentu semua berharap, usaha kecil ini akan berdaya guna dan dapat di nikmati oleh anak cucu kita kedepannya.

INFORMASI LEBIH LANJUT

Penulis adalah Peserta Sekolah Jurnalistik Lingkungan Untuk Mahasiswa Perwakilan dari KMK Unima

Artikel

Perempuan Hebat Dari Desa Naekasa

Oleh **FRIDA ROMAN & SIJU MORIERA**

“Saya Fransiska Abuk, saya adalah pengurus Kelompok Konstituen (KK) Lalian Tolu di Desa Naekasa.” Kemudian Mama Siska mengemukakan berbagai permasalahan yang menimpa perempuan-perempuan di Desa Naekasa, yang menurutnya, itu juga terjadi di desa-desa lain di Kabupaten Belu. Kemudian dia bersama KK mencoba untuk menangani beberapa permasalahan tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, termasuk mengusulkan kepada pemerintah desa agar, anggaran desa digunakan untuk pemberdayaan perempuan.

<http://batukarinfo.com/komunitas/articles/perempuan-hebat-dari-desa-naekasa>

Kolaborasi dalam Advokasi dan Pemberdayaan

Oleh **M. GHUFRAN H. KORDI K. & NUR JANAH**

Program Kemitraan Australia Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, yang sebelumnya dikenal sebagai Program MAMPU (Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan), Yayasan BaKTI fokus pada perubahan kebijakan dan akses perempuan miskin pada layanan sosial pemerintah.

Untuk mendorong kebijakan di daerah, Yayasan BaKTI dan mitra di daerah menggunakan pendekatan yang cukup rumit dan panjang, namun strategis. Pengalaman sebelumnya mengajarkan bahwa, banyak sekali kebijakan yang didorong dan melahirkan berbagai peraturan daerah (Perda) atau kebijakan lebih rendah, tidak dapat diimplementasikan. Banyak sekali Perda tidak pernah diimplementasikan, atau ada Perda yang kemudian dibatalkan oleh pemerintah pusat.

<http://batukarinfo.com/komunitas/articles/kolaborasi-dalam-advokasi-dan-pemberdayaan>

Referensi



Anggaran Cerdas di Sulawesi Utara

Praktik Cerdas yang menggambarkan bagaimana Sulawesi Utara mengalokasikan anggaran sektor kesehatan, dengan lebih masuk akal dan tepat sasaran.

Praktik Cerdas ini dipresentasikan pada Festival Forum KTI VII tahun 2015.

<http://batukarinfo.com/referensi/anggaran-cerdas-di-sulawesi-utara>



Return Migration and Various Reintegration Programs for Low-Skilled Migrant Workers in Indonesia

The link between migration and development is largely considered to be limited to remittances. This is reflected in the Indonesian analogy of migrant workers as “remittance heroes,” emphasizing the financial capital sent by workers back home. This paper tries to enlarge the conceptualization of migrant workers to include all forms of human, financial and social capital.

<http://batukarinfo.com/referensi/return-migration-and-various-reintegration-programs-low-skilled-migrant-workers-indonesia>



Kegiatan di BaKTI

9-10 Maret 2017

Pembahasan Buku Panduan Reintegrasi dan Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum Berbasis Masyarakat

Program UNICEF kerjasama BaKTI mengadakan Diskusi Pembahasan Buku Panduan Reintegrasi dan Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum Berbasis Masyarakat, bertempat di ruang pertemuan BaKTI. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas tiga agenda yaitu Diskusi persiapan kunjungan RWI, Berbagi pengalaman tentang reintegrasi dan rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum oleh Sahabat Kapas dari



Solo, dan membahas buku panduan reintegrasi yang telah disusun oleh Tim penulis dan editor. Kegiatan yang dipandu Ali Aulia Ramly Unicef Jakarta ini dihadiri oleh 18 orang peserta yang berasal dari Unicef, Lapas, Bapas, PSMP Salodong, Tim BaKTI dan Tim Penulis Buku Panduan.

13 Maret 2017

Pelatihan Petugas Lapangan dan Peer Educator

Sejak tahun 2008, kelompok Marginal seperti Korban Napza, LGBT, ODHA, masyarakat miskin dan lain sebagainya sudah banyak melakukan upaya dalam rangka menguatkan kapasitas mereka dan upaya advokasi yang berbasis bukti. Saat ini pemerintah Indonesia sedang giat mensosialisasikan program bantuan hukum gratis/probono melalui Organisasi-organisasi bantuan hukum.

Upaya kriminalisasi terhadap pengguna dan pecandu Napza, diskriminasi atau pengabaian hak komunitas Marginal sudah terbukti tidak berdampak positif. Namun selama lebih dari 8 tahun ini wacana Dekriminalisasi khususnya bagi pecandu Napza dan "Equality Before The Law" komunitas marginal lainnya secara umum masih menemui jalan buntu. Para komunitas marginal masih harus selalu berhadapan dengan ketidakpastian maupun kesetaraan di depan hukum. Sebagai catatan penting Jumlah penghuni Lapas dan Rutan sendiri di Indonesia sejauh ini hampir 40% nya adalah kasus Napza.

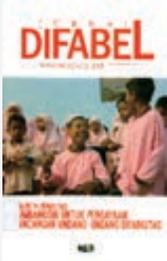
Di satu sisi, para pecandu memiliki kebutuhan medis bukan hanya terkait ketergantungannya namun juga masalah kesehatan yang mereka hadapi tidak dapat diselesaikan seandainya mereka dipenjarakan pun dengan komunitas marginal lainnya dimana sering terdapat perlakuan diskriminatif dari oknum penegak hukum. Oleh karena itu, menilai bahwa pemberian pemahaman kepada para anggota komunitas marginal mengenai



hukum, hak asasi manusia, serta hal-hal yang berkaitan lainnya sangatlah penting guna melengkapi mereka dengan kemampuan advokasi mandiri.

Berangkat dari kondisi di atas, KPA Kota Makassar mengadakan kegiatan pelatihan Petugas Lapangan (PL) dan Peer Educator (PE) sebagai advokasi mandiri bagi Komunitas Marginal di Kota Makassar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi Petugas lapangan dan PE mengenai hukum, hak asasi manusia, dan isu-isu terkait lainnya; memperkuat pemahaman dan kemampuan anggota petugas lapangan dan PE dalam melakukan advokasi mandiri terhadap kasus-kasus yang dihadapi; serta untuk meningkatkan kemampuan PL dan PE dalam membangun kerjasama yang baik antara komunitas dengan penyedia jasa bantuan hukum di Kota Makassar.

Pelatihan ini dihadiri oleh 30 orang petugas lapangan dan Peer Educator (PE) LSM pendamping populasi kunci di Makassar. Hadir sebagai narasumber adalah Mawardi (Sekretaris KPA Kota Makassar), Farid Satria (Koordinator PKNM), Rahman Rahim (Direktur YKPDS), Husaima Husain dan Azis Saleh dari PBHI Sulsel.



Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi

PENULIS Ariani Soekanwo, dkk

Isu perempuan dan disabilitas masih menjadi isu yang jarang diteliti, didokumentasikan, atau dipublikasikan luas. Hingga saat ini, tak banyak penerbitan yang membahas isu ini secara mendala, sehingga diperlukan suatu usaha lebih untuk memastikan pendokumentasian dan penerbitan terkait isu yang layak didiskusikan ini. Yayasan Jurnal perempuan ingin mempelajari dan memaparkan masalah perempuan-perempuan disabel terkait isu hak seksualitas dan kesehatan perempuan, khususnya hak seksualitas dan kesehatan reproduksi perempuan yang berkebutuhan khusus (atau disabilitas).



Nasionalisme Lingkungan 'Pesan Konservasi dari Lambusango'

PENULIS Edi Purwanto

Alam Indonesia kini menuju kehancuran, berbagai bencana tak henti-hentinya menerpa negeri ini. Yang memprihatinkan, di saat kondisi alam berada diambang kehancuran yang tak terpuhkan, upaya pelestarian alam dan lingkungan justru menghadapi tantangan yang semakin berat, kohesivitas bangsa ini nampaknya telah begitu longgar, terbukti berbagai unsur pembentuk bangsa ini masing-masing begitu sibuk dan asyik memikirkan dirinya sendiri-sendiri. Memahami kondisi ini, dipandang perlu untuk menyemaikan kembali jiwa dan semangat nasionalisme. Nasionalisme yang paling relevan di tengah keterpurukan mental, moral dan perilaku bangsa yang berdampak kepada kehancuran alam dan tingginya bencana lingkungan buatan manusia adalah nasionalisme lingkungan.



Tehnik Pembibitan dan Perbanyakan Vegetatif Tanaman Buah

PENULIS Nugroho H. Prastowo, dkk

Sistem kebun Agroforestry atau “Wanatani” merupakan kebun campuran yang di dalamnya terdapat perpaduan yang harmonis antara tanaman tahunan (buah atau kayu) dengan tanaman semusim (buah, sayur, dan pangan). Pola kebun seperti ini banyak ditemukan di Indonesia dan ini kita lihat sebagai suatu potensi. Sistem ini kaya akan potensi plasma nutfah tanaman yang beraneka ragam tetapi masih rendah produktivitasnya. Dengan belajar dari pengetahuan dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat petani, kita berusaha memodifikasinya agar produktivitas tanaman yang relatif rendah tersebut menjadi meningkat produktivitasnya tanpa harus mengurangi kekayaan biodiversity tersebut.



Jurnal Difabel Vol.2 No.2 2015

PENULIS Ishak Salim, dkk

Saat ini, RUU Difabilitas sedang dibahas oleh Balegnas. Namun, ada beberapa hal yang perlu dibenahi, utamanya terkait dengan proses yang mesti dilalui serta perumusan substansi yang semestinya menjangking kepentingan sosiologis pengampu hak, yaitu warga difabel. Penyusunan peraturan perundangan, setidaknya memenuhi dua persyaratan penting: syarat materil dan syarat formil. Syarat materil mencakup substansi dan semua konten yang hendak dimasukkan menjadi peraturan. Syarat formil mencakup standar birokrasi yang mesti dilalui dari banyak tahapan perumusan. Lalu bagaimana RUU Difabilitas mesti dirumuskan? Jurnal Difabel edisi II ini mengajukan banyak referensi dan data terkait materi yang layak menjadi pertimbangan dalam penyusunan RUU Difabilitas.